repository.ub.ac.id

LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI

Representasi Identitas Lesbian dalam Film

(Studi Analsis Tekstual Alan McKee pada Film "*Blue is The Warmest Colour*")

Disusun Oleh:

Zefanya Brilyanti Citra A. M. A

155120207111021

Telah diuji dan dinyatakan LULUS dalam ujian Sarjana Pada

Kamis, 11 April 2019

Disetujui oleh,

Dosen Pembimbing

Ika Rizki Yustisia, S.I.Kom., M.A

NIP. 2016078907022001

Mengetahui,

Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

Prof. Dr. Unti Ludigdo, Ak.

NIP. 196908141994021001

UNIVERSITAS BRAWIJAYA

repository.ub.ac.id

LEMBAR DAFTAR PENGUJI SKRIPSI

Skripsi ini telah diuji oleh tim penguji pada tanggal 11 April 2019 dengan daftar penguji sebagai berikut:

No.	**Nama**	**Jabatan Penguji**
1.	Ika Rizki Yustisia, S.I.Kom., M.A	Ketua Majelis Sidang
2.	Arif Budi Prasetya, S.I.Kom., M.I.Kom	Anggota Sidang Majelis Penguji 1
3.	M. Irawan Saputra, S.I.Kom., M.I.Kom	Anggota Sidang Majelis Penguji 2

UNIVERSITAS BRAWIJAYA

repository.ub.ac.id

LEMBAR PERSETUJUAN PERBAIKAN SKRIPSI

Nama : Zefanya Brilyanti Citra A. M. A

NIM : 155120207111021

Tanggal Ujian : 11 April 2019

Jurusan : Ilmu Komunikasi

Peminatan : Manajemen Komunikasi

Judul Skripsi : Representasi Identitas Lesbian dalam Film (Studi Analisis Tekstual Alan McKee pada Film *"Blue is The Warmest Colour"*)

Telah direvisi dan disetujui oleh Tim Penguji

No.	Nama	Tanda Tangan
1.	Ika Rizki Yustisia, S.I.Kom., M.A	
2.	Arif Budi Prasetya, S.I.Kom., M.I.Kom	
3.	M. Irawan Saputra, S.I.Kom., M.I.Kom	

UNIVERSITAS BRAWIJAYA

repository.ub.ac.id

PERNYATAAN ORISINALITAS

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Zefanya Brilyanti Citra Ayuning Mega Augusta

NIM : 155120207111021

Jurusan : Ilmu Komunikasi

Peminatan : Manajemen Komunikasi

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi dengan judul **Representasi Identitas Lesbian dalam Film *"Blue is The Warmest Colour"* (Studi Analisis Tekstual Alan McKee)** adalah benar merupakan karya sendiri. Hal-hal yang bukan karya saya, diberi tanda dan citasi yang ditunjukan pada daftar pustaka.

Apabila di kemudian hari terbukti pernyataan saya tidak benar dan ditemukan pelanggaran atas skripsi, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan skripsi dan gelar yang saya peroleh.

Malang, 25 Maret 2019

Zefanya Brilyanti C. A. M. A

NIM. 155120207111021

UNIVERSITAS BRAWIJAYA

repository.ub.ac.id

KATA PENGANTAR

Puji Syukur kehadirat Tuhan Yang Maha Esa, karena atas berkat dan kasih setia-Nya penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul **"Representasi Identitas Lesbian dalam Film (Studi Analisis Tekstual Alan McKee pada Film *"Blue is The Warmest Colour"*)"** dalam rangka memenuhi salah satu syarat untuk mendapatkan gelar Sarjana Ilmu Komunikasi. Penulis bersyukur kepada Tuhan Yesus Kristus, karena dengan penyertaan-Nya penulis dapat menjalankan seluruh kegiatan ini dengan lancar.

Rasa syukur dan ucapan terimakasih diucapkan kepada :

1. Kedua orang tua saya papa dan mama yang selalu mendukung dan memberi semangat hingga akhir perjuangan ini dengan sangat baik dan juga kakak saya yang telah mendoakan.
2. Ibu Ika Rizki Yustia, S.I.Kom, M.A. selaku dosen pembimbing skripsi yang selalu memberikan bimbingan kepada penulis dengan sabar dan pengertian, selalu memberi pencerahan dan masukan kritis sehingga penelitian ini dapat berkualitas.
3. Sahabat penulis di FISIP, CENGOK, yaitu Arista, Indah, dan Padan yang selalu ada saat dibutuhkan selalu meghibur dan menyemangati satu sama lain dalam hal apapun juga, saling mendukung dan mengingatkan satu sama lain.
4. Teman seperjuangan sesama dosen pembimbing skripsi yang selalu bersama, Rani, Vega, Oned yang hingga sore suntuk berjuang hingga akhir perjalanan ini.
5. Teman sepermainan yang selalu ada, Nindy Yurianto, mahasiswi Fakultas Hukum penyuka kopi yang juga sedang berjuang mengakhiri masa perkuliahannya, selalu menemani ngopi kemana saja, dan bercerita. Semangat!
6. Untuk Anet, Sonia, Yohana, Kak Nindy, terimakasih karena ada untuk menjadi teman dan berbagi perspektif satu sama lain, bercerita dan *hang out* bersama, menjadi teman se-pelayanan di gereja. Terimakasih!

UNIVERSITAS BRAWIJAYA

7. Conner Sullivan, thank you for being my true and serious inspiration. You opened my eyes and my mind about how great is our Jesus Christ. You make me realize if we put the true faith and believe to Him with all of our heart, life and dedicate anything to Him, we shall feel the true happiness, love, and peace (Matthew 6:33). I thank you because you have made me understand about the true grateful feeling without complaining anything. You're such a God's beautiful creation that can see the beauty in anything. Thank you for being a good role model and the living words of a bible. Boom Baby Let's Go!

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih memiliki banyak kekurangan. Oleh karena itu, penulis memohon maaf kepada semua pihak apabila terjadi kesalahan. Tetapi, penulis dengan sangat terbuka untuk menerima kritik dan saran yang membangun dari semua pihak yang membaca skripsi ini. Jauh dari lubuk hati penulis, penulis sangat berharap semoga penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi pembacanya.

Malang, Maret 2019

Penulis

repository.ub.ac.id

REPRESENTASI IDENTITAS LESBIAN DALAM FILM (STUDI ANALISIS TEKSTUAL ALAN MCKEE PADA FILM *"BLUE IS THE WARMEST COLOUR"*)

Oleh:
Zefanya Brilyanti Citra A.M.A (155120207111021)
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Brawijaya

ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh banyaknya produksi film bertemakan LGBT di mancanegara termasuk negara Perancis. Salah satu film bertema LGBT yang mngangkat kisah percintaan lesbian dengan latar belakang negara Perancis adalah *"Blue is The Warmest Colour"*. Adapun yang menjadi masalah dalam penelitian ini adalah "Bagaimana representasi identitas lesbian dalam film *Blue is The Warmest Colour*?". Penelitian ini mencoba untuk mengetahui refleksi dari suatu budaya akan fenomena LGBT dalam masyarakat yang tertuang dalam bentuk film khususnya pada masyarakat Perancis dan kaitannya dengan konteks ke-Indonsia-annya. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana representasi identitas lesbian dalam film *"Blue is The Warmest Colour"*.

Penelitian ini menggunakan paradigma konstruktivis dengan jenis penelitian kualitatif. Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah metode analisis tekstual dan teknik analisis data berupa analisis tekstual Alan McKee. Untuk mendapatkan data, metode pengumpulan data yang digunakan adalah dokumentasi. Dokumen yang digunakan berupa film, lebih tepatnya pada film *"Blue is The Warmest Colour"*. Setelah dilakukan pengumpulan data berupa dokumentasi dari tayangan tersebut, lalu dilakukan analisis terhadap audio visual seperti dialog, setting waktu dan tempat, teknik komposisi shot yang di *screenshoot* kemudian dapat diinterpretasikan maknanya.

Hasil dari penelitian ini menunjukan bahwa tokoh Adele dalam film ini menemukan dirinya sebagai seorang lesbian dengan pergeseran orientasi seksualnya yang semula heteroseksual menjadi homoseksual. Selain itu terdapat pembagian peran berdasarkan ekspresi gender dalam identitas lesbian yang digambarkan oleh tokoh Adele dan Emma. Emma seorang *butchie* yang lebih bersifat maskulin memiliki peran dalam domain publik (*bread winner*). Sedangkan Adele merupakan seorang *femme* dengan sifat feminin memiliki peran dalam domain privat. Pada penelitian ini juga ditemukan bahwa terdapat sebagian masyarakat Perancis menolak akan adanya hubungan sesama jenis dan pernikahannya hal ini dikarenakan heteronormativitas yang tinggi dikaitkan dengan aturan agama yang berlaku di tempat tersebut, hal ini kemudian dikaitkan dengan konsep gender yang dikemukakan oleh Judith Butler dan memperlihatkan bahwa konsep ini bersifat tidak kontekstual dengan budaya yang berlaku terkhususnya pada negara Perancis dan Indonesia.

Kata kunci: teks media, fenomena LGBT, teori *queer*, Negara Perancis, budaya

UNIVERSITAS BRAWIJAYA

repository.ub.ac.id

REPRESENTASI IDENTITAS LESBIAN DALAM FILM (STUDI ANALISIS TEKSTUAL ALAN MCKEE PADA FILM *"BLUE IS THE WARMEST COLOUR"*)

Oleh:
Zefanya Brilyanti Citra A.M.A (155120207111021)
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Brawijaya

ABSTRACT

This research was motivated by the large number of LGBT-themed film productions abroad, including France. One of the LGBT-themed films that raised the story of lesbian love with a background in the French state was "Blue is The Warmest Color". The problem in this study is "How is the representation of lesbian identity in the film of Blue is The Warmest Color?". This study tries to find out the reflection of a culture of LGBT phenomena in society which is contained in film form especially in French society and its relation to the Indonesian context. The purpose of this study was to find out how the representation of lesbian identity in the film "Blue is The Warmest Color".

This study uses a constructivist paradigm with a type of qualitative research. The method used in this study is the method of textual analysis and data analysis techniques in the form of Alan McKee's textual analysis. To get data, the data collection method used is documentation. The document used in the form of film, more precisely in the film "Blue is The Warmest Color". After collecting data from the documentation, then, an audio visual analysis such as dialogue, time and place settings, shot composition techniques that are screenshots can be interpreted.

The results of this study indicate that the character of Adele in this film found herself as a lesbian with a shift in her sexual orientation which was originally heterosexual to become a homosexual. In addition, there is a division of roles based on gender expression in the lesbian identity described by the characters, Adele and Emma. Emma is a masculine butchie who has a role in the public domain (bread winner). While Adele is a femme with a feminine character having a role in the private domain. In this study it was also found that there were some French people rejecting the existence of same-sex relations and marriage because of the high heteronormativity associated with the prevailing religious rules in the place, this was later related to the gender concept proposed by Judith Butler and showed that the concept is not contextual with a culture that applies especially to the French and Indonesian states.

Keywords: media texts, LGBT phenomena, queer theory, French State, culture

UNIVERSITAS BRAWIJAYA

repository.ub.ac.id

DAFTAR ISI

LEMBAR PENGESAHAN ..... **i**

LEMBAR DAFTAR PENGUJI SKRIPSI ..... **ii**

LEMBAR PERSETUJUAN PERBAIKAN SKRIPSI ..... **iii**

PERNYATAAN ORISINALITAS ..... **iv**

KATA PENGANTAR ..... **v**

ABSTRAK ..... **vii**

ABSTRACT ..... **viii**

DAFTAR ISI ..... **ix**

DAFTAR GAMBAR ..... **xi**

DAFTAR TABEL ..... **xii**

BAB I PENDAHULUAN **1**

1.1 Latar Belakang 1

1.2 Rumusan Masalah 12

1.3 Tujuan Penelitian 12

1.4 Manfaat Penelitian 12

1.4.1 Manfaat Akademis 12

1.4.2 Manfaat Praktis 13

BAB II TINJAUAN PUSTAKA **14**

2.1 Representasi Lesbian dalam Teks Media 14

2.2 Perkembangan Film Romansa LGBT di Perancis 18

2.3 Teori *Queer* dan *Fluid Identity* 20

2.4 Konteks Sosial dan Budaya Perancis Terhadap LGBT 25

2.5 Metode Analisis Tekstual 28

UNIVERSITAS BRAWIJAYA

2.6 Studi Pendahuluan 30
2.7 Kerangka Pemikiran 36
BAB III METODE PENELITIAN 38
3.1 Jenis Penelitian 38
3.2 Fokus Penelitian 40
3.3 Unit Analisis Data 40
3.4 Sumber Data 40
3.4.1 Data Primer 40
3.4.2 Data Sekunder 40
3.5 Metode Pengumpulan Data 41
3.6 Teknik Analisis Data 42
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN 45
4.1 Gambaran Umum Film *Blue is The Warmest Colour* 45
4.2 Penyajian Data 49
4.2.1 Penemuan "Saya" dalam Identitas Lesbian 58
4.2.2 Identitas dan Peran Gender Lesbian 83
4.2.3 Penerimaan Lingkungan terhadap Identitas Lesbian 90
4.3 Diskusi Hasil Penelitian 103
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN 120
5.1 Kesimpulan 120
5.2 Saran 121
5.2.1 Saran Akademis 121
5.2.2 Saran Praktis 122
DAFTAR PUSTAKA .....

repository.ub.ac.id

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.3.1 Gender Bread Person 22

Gambar 2.3.2 Karakteristik Seks Secara Fisik 23

Gambar 2.3.3 Identitas Gender yang Timbul dari Anggapan Pribadi 23

Gambar 2.3.4 Gender yang diekspresikan 24

Gambar 2.3.5 Ketertarikan Seksual 24

Gambar 2.7.1 Kerangka Pemikiran 36

UNIVERSITAS BRAWIJAYA

repository.ub.ac.id

DAFTAR TABEL

Tabel 2.6 Studi Pendahuluan..... 30

Tabel 4.1 Tokoh dan Penokohan Film *"Blue is The Warmest Colour"* 46

Tabel 4.2 Adegan Tokoh dalam film *"Blue is The Warmest Colour"* 50

Tabel 4.3 Analisis Tekstual Alan McKee pada *scene* - 1 58

Tabel 4.4 Analisis Tekstual Alan McKee pada *scene* - 2 60

Tabel 4.5 Analisis Tekstual Alan McKee pada *scene* - 3 62

Tabel 4.6 Analisis Tekstual Alan McKee pada *scene* - 4 63

Tabel 4.7 Analisis Tekstual Alan McKee pada *scene* - 5 65

Tabel 4.8 Analisis Tekstual Alan McKee pada *scene* - 6 68

Tabel 4.9 Analisis Tekstual Alan McKee pada *scene* - 7 70

Tabel 4.10 Analisis Tekstual Alan McKee pada *scene* - 8 72

Tabel 4.11 Analisis Tekstual Alan McKee pada *scene* - 9 75

Tabel 4.12 Analisis Tekstual Alan McKee pada *scene* - 10 79

Tabel 4.13 Analisis Tekstual Alan McKee pada *scene* - 16 83

Tabel 4.14 Analisis Tekstual Alan McKee pada *scene* - 17 85

Tabel 4.15 Analisis Tekstual Alan McKee pada *scene* - 18 87

Tabel 4.16 Analisis Tekstual Alan McKee pada *scene* - 11 90

Tabel 4.17 Analisis Tekstual Alan McKee pada *scene* - 12 93

Tabel 4.18 Analisis Tekstual Alan McKee pada *scene* - 13 95

Tabel 4.19 Analisis Tekstual Alan McKee pada *scene* - 14 98

Tabel 4.20 Analisis Tekstual Alan McKee pada *scene* - 15 101

UNIVERSITAS BRAWIJAYA

repository.ub.ac.id

DAFTAR ISI

LEMBAR PENGESAHAN ..... **ii**

PERNYATAAN ORISINALITAS ..... **iii**

KATA PENGANTAR ..... **iv**

ABSTRAK ..... **vi**

ABSTRACT ..... **vii**

DAFTAR ISI ..... **viii**

DAFTAR GAMBAR ..... **x**

DAFTAR TABEL ..... **xi**

BAB I PENDAHULUAN **1**

1.1 Latar Belakang 1

1.2 Rumusan Masalah 12

1.3 Tujuan Penelitian 12

1.4 Manfaat Penelitian 12

1.4.1 Manfaat Akademis 12

1.4.2 Manfaat Praktis 13

BAB II TINJAUAN PUSTAKA **14**

2.1 Representasi Lesbian dalam Teks Media 14

2.2 Perkembangan Film Romansa LGBT di Perancis 18

2.3 Teori *Queer* dan *Fluid Identity* 20

2.4 Konteks Sosial dan Budaya Perancis Terhadap LGBT 25

2.5 Metode Analisis Tekstual 28

2.6 Studi Pendahuluan 30

2.7 Kerangka Pemikiran 36

BAB III METODE PENELITIAN **38**

UNIVERSITAS BRAWIJAYA

3.1 Jenis Penelitian 38
3.2 Fokus Penelitian 40
3.3 Unit Analisis Data 40
3.4 Sumber Data 40
3.4.1 Data Primer 40
3.4.2 Data Sekunder 40
3.5 Metode Pengumpulan Data 41
3.6 Teknik Analisis Data 42
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN 45
4.1 Gambaran Umum Film *Blue is The Warmest Colour* 45
4.2 Penyajian Data 49
4.2.1 Penemuan "Saya" dalam Identitas Lesbian 58
4.2.2 Identitas dan Peran Gender Lesbian 85
4.2.3 Penerimaan Lingkungan terhadap Identitas Lesbian 92
4.3 Diskusi Hasil Penelitian 106
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN 123
5.1 Kesimpulan 123
5.2 Saran 124
5.2.1 Saran Akademis 124
5.2.2 Saran Praktis 125
DAFTAR PUSTAKA .....

repository.ub.ac.id

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.3.1 Gender Bread Person 22

Gambar 2.3.2 Karakteristik Seks Secara Fisik 23

Gambar 2.3.3 Identitas Gender yang Timbul dari Anggapan Pribadi 23

Gambar 2.3.4 Gender yang diekspresikan 24

Gambar 2.3.5 Ketertarikan Seksual 24

Gambar 2.7.1 Kerangka Pemikiran 36

UNIVERSITAS BRAWIJAYA

repository.ub.ac.id

DAFTAR TABEL

Tabel 2.6 Studi Pendahuluan..... 30

Tabel 4.1 Tokoh dan Penokohan Film *"Blue is The Warmest Colour"* 46

Tabel 4.2 Adegan Tokoh dalam film *"Blue is The Warmest Colour"* 50

Tabel 4.3 Analisis Tekstual Alan McKee pada *scene* - 1 58

Tabel 4.4 Analisis Tekstual Alan McKee pada *scene* - 2 61

Tabel 4.5 Analisis Tekstual Alan McKee pada *scene* - 3 63

Tabel 4.6 Analisis Tekstual Alan McKee pada *scene* - 4 65

Tabel 4.7 Analisis Tekstual Alan McKee pada *scene* - 5 67

Tabel 4.8 Analisis Tekstual Alan McKee pada *scene* - 6 69

Tabel 4.9 Analisis Tekstual Alan McKee pada *scene* - 7 73

Tabel 4.10 Analisis Tekstual Alan McKee pada *scene* - 8 75

Tabel 4.11 Analisis Tekstual Alan McKee pada *scene* - 9 77

Tabel 4.12 Analisis Tekstual Alan McKee pada *scene* - 10 82

Tabel 4.13 Analisis Tekstual Alan McKee pada *scene* - 16 85

Tabel 4.14 Analisis Tekstual Alan McKee pada *scene* - 14 87

Tabel 4.15 Analisis Tekstual Alan McKee pada *scene* - 18 89

Tabel 4.16 Analisis Tekstual Alan McKee pada *scene* - 11 92

Tabel 4.17 Analisis Tekstual Alan McKee pada *scene* - 12 96

Tabel 4.18 Analisis Tekstual Alan McKee pada *scene* - 13 98

Tabel 4.19 Analisis Tekstual Alan McKee pada *scene* - 14 101

Tabel 4.20 Analisis Tekstual Alan McKee pada *scene* - 15 104

UNIVERSITAS BRAWIJAYA

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Film merupakan salah satu media komunikasi massa yang penting dan digunakan sebagai alat komunikasi mengenai suatu realitas masyarakat yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari. Menurut Effendi (1986) film diartikan sebagai hasil budaya dan alat ekspresi kesenian. Film merupakan gabungan dari berbagai teknologi seperti fotografi, rekaman suara, kesenian baik seni rupa dan seni teater sastra dan arsitekstur serta seni musik.

Menurut Javandalasta (2011) terdapat beberapa jenis atau genre film berdasarkan kesuluruhan cerita, antara lain film *action* laga, film komedi, film horor, film *thriller*, film ilmiah, film drama, dan film romantis. Film romantis sendiri menaruh perhatian lebih pada kisah percintaan di dalamnya seperti menceritakan kisah pencarian cinta atau permasalahan cinta sebagai ide utama cerita.

Film bergenre romantis mulai bermunculan dan beberapa diantaranya bertemakan LGBT (Lesbian, Gay, *Bisexual*, Transgender). Salah satu negara yang mencetuskan adanya film bertema LGBT adalah Perancis. Roberts dalam Gunawan (2016) menyatakan bahwa film gay pertama ditemui pada video porno karya Jean-Daniel Cadinot pada tahun 1984 yang merupakan asal mula lahirnya film fantasi gay kulit putih yang berasal dari kelas sosial bawah di daerah-daerah kecil Perancis.

Salah satu film yang akan penulis bahas dalam tulisan ini adalah film bergenre romansa yang bertemakan tentang LGBT. Film tersebut adalah *Blue is The Warmest Colour*. Film ini secara menarik membahas tentang pencarian jati diri seorang remaja putri bernama Adele mengenai identitas orientasi seksualnya dibalut dengan kisah romansa erotis sesama jenis.

Film bertema LGBT dipilih karena tema LGBT di Indonesia masih bersifat tabu. Selain itu tema LGBT di Indonesia juga dinilai masih sensitif untuk diangkat ke dalam ranah teks media. Hal ini dikemukakan oleh Kementrian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (2015) bahwa LGBT di Indonesia masih merupakan hal yang tabu khususnya bagi suatu kelompok yang pemikirannya didasari oleh agama.

Fenomena LGBT yang masih bersifat sensitif di Indonesia dijelaskan oleh Kementrian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (2015) dalam penelitiannya sebagai sesuatu hal yang menyimpang karena bertentangan dengan ajaran agama dan dapat menularkan penyakit menular terkait dengan hubungan seksual yang beresiko. Hasil dari penelitian tersebut mengungkapkan bahwa sebagaian besar informan menolak keberadaan LGBT karena hal tersebut bertentangan dengan nilai-nilai agama. Masyarakat juga cenderung mengecam dan mengucilkan keberadaan kaum ini baik dalam dunia pekerjaan maupun pendidikan. Sebagian informan juga tidak setuju dengan adanya perkawinan sesama jenis karena hal tersebut bertentangan dengan agama dan mereka kebingungan dengan bentuk keluarga mereka yang nantinya akan seperti apa.

Indonesia yang masih belum akrab dengan fenomena LGBT ini turut mempengaruhi dunia sinematografi di Indonesia. Hal ini terlihat dari film-film yang mengangkat tema sensitive seperti LGBT ini tidak mendapatkan sambutan yang baik di Indonesia seperti film karya Sutradara Teddy Soeriaatmadja yang berjudul *"Lovely Man"*. Film ini menceritakan seorang anak perempuan bernama Cahaya yang mencari ayahnya hingga ke ibu kota. Setelah sampainya di Jakarta, ia menemui jika ayahnya ternyata menjadi seorang transgender untuk dapat menafkahi keluarganya yang berada di kampung. Film kontroversial ini mendapat kecaman dari FPI (Front Pembela Islam) namun sempat memenangkan beberapa penghargaan film luar negeri seperti *Osaka Asian Film Festival*, *Asian Film Awards*, dan *Tiburon International Film Festival* (Book My Show, 2016).

Sensitivitas akan fenomena LGBT rupanya tidak hanya terjadi di Indonesia saja, namun juga terjadi di Negara Perancis. Perreau dalam bukunya *"Queer Theory: The French Response"* mengungkapkan bahwa sebagian besar masyarakat Perancis menentang undang-undang yang melegalkan perkawinan sesama jenis dan menganggap fenomena LGBT dapat merusak generasi kaum muda bagi bangsanya.

Namun demikian sifat keterbukaan Perancis terhadap dunia sinematografi yang bertemakan fenomena LGBT lebih terlihat. Hal ini dapat dilihat dari Film *"Blue is The Warmest Colour"* yang digarap oleh Abdellatif Kechiche dan rilis pada tahun 2013 ini berhasil meraih Palme d'Or pada ajang 66 tahun Festival Film Cannes (Dargis, 2013). Kechiche, sutradara film *Blue is The Warmest Color*, yang lahir di Tunisia mendedikasikan hadiah dari festival film terkenal di dunia ini bagi para anak muda Perancis juga para revolusioner gerakan musim semi

Arab. Ia juga berharap bahwa film ini juga dapat didistribusikan ke Tunisia yang dikenal memiliki masyarakat yang konservatif. Penghargaan ini juga rupanya datang bersamaan dengan hari digelarnya demonstrasi besar di Paris yang menentang sebuah aturan baru mengenai legalnya perkawinan sejenis di negara tersebut (Film Berani Tentang Lesbianisme Menang Cannes, 2013).

Blue is The Warmest Color menceritakan tentang remaja bernama Adele, diperankan oleh Adele Exarchopoulos, yang sedang dilanda kebingungan dan mencari jati diri mengenai orientasi seksualnya. Ia sempat memiliki kekasih lelaki bernama Thomas namun anehnya ia tidak merasakan adanya keintiman seperti cinta dan hasrat dalam hubungannya tersebut.

Hingga suatu hari ia dan sahabatnya yang gay bernama Valentine pergi ke sebuah *gay bar* dan disanalah ia mulai bertemu dengan Emma, yang diperankan oleh Lea Seydoux, seorang gadis tomboy berambut biru yang dulu pernah berpapasan dengannya di jalan. Keduanya mulai sering mengobrol dan saling bertemu. Perlahan keduanya mulai berpacaran dan tinggal bersama. Hari-hari mereka diisi dengan kebahagiaan yang tersalurkan melalui hubungan seks yang penuh gairah hingga akhirnya kisah kehidupan Adele semuanya perlahan berubah yang ditandai dengan kebahagiaan dan cinta mereka mulai mendapat cobaan. Termasuk adanya dilema yang terjadi berkaitan dengan pencarian jati diri kembali mengenai orientasi seksual Adele pasca kandasnya hubungannya dengan Emma karena ia kembali menjalin hubungan dengan seorang lelaki saat ia sudah tinggal bersama dengan Emma.

Dalam kehidupan masyarakat akan tedapat banyak permasalahan yang begitu kompleks sehingga akan muncul suatu hal berbeda dan dianggap tidak wajar, hal ini dikarenakan adanya dua insan yang sejenis menjalin hubungan percintaan yang dikenal dengan homoseksual perempuan atau lesbian (Budiarty, 2011). Homoseksual adalah kelainan terhadap orientasi seksual yang ditandai dengan adanya timbul perasaan suka atau tertarik terhadap sesama jenis kelamin atau identitas gender yang sama (Handayani, 2010).

Carol (dalam Prima & Ika, 2011) menyatakan bahwa orientasi seksual merupakan istilah yang mengarah kepada jenis kelamin dan ditandai dengan ketertarikan secara emosional, fisik, seksual dan cinta yang bertahan lama terhadap masing-masing individu tersebut. Orientasi seksual ini dibagi menjadi tiga kategori yaitu heteroseksual, homoseksual, dan biseksual. Heteroseksual merujuk pada ketertarikan terhadap jenis kelamin yang berbeda, sedangkan homoseksual merujuk kepada ketertarikan kepada jenis kelamin yang sama, dan biseksual merupakan kondisi seseorang tertarik kepada laki-laki maupun perempuan. Heteroseksual dapat juga disebut dengan istilah *straight,* sedangkan pria homoseksual dikenal dengan istilah gay dan perempuan homoseksual disebut dengan istilah lesbian.

Fenomena LGBT di Indonesia merupakan bahasan yang sensitif, seperti pada penelitian yang dilakukan oleh Sugiarto (2017) yang berjudul "Manajemen Komunikasi Privasi Kaum Lesbian di Kota Samarinda", menjelaskan bahwa individu lesbian menutup rapat informasi privat terhadap keluarga tentang orientasi seksualnya sebagai perempuan lesbian dikarenakan individu takut

adanya kekecewaan dalam keluarganya. Hali ini berkaitan dengan fenomena LGBT yang masih sensitif dan cenderung tertutup di Indonesia.

Berbeda penerimaan fenomena LGBT di Indonesia dengan luar negeri, di luar negeri fenomena LGBT atau penyimpangan seksual dipandang sebagai fenomena yang dari masa ke masa mengalami keterbukaan dan adanya penerimaan yang lebih mudah dibanding dengan Indonesia. Seperti yang dikemukakan oleh Santoso (2016) negara Amerika sangat fokus terhadap isu hak asasi LGBT, karena menurut mereka dengan tidak mendiskriminasi dan mengkriminalisasi kaum LGBT, maka kehidupan mereka akan berjalan sama normalnya dengan orang-orang heteroseksual pada umumnya. Hal ini juga turut terlihat dari kalangan sederet artis mancanegara yang lebih berani mengakui statusnya sebagai homoseksual atau lesbian bahkan ada beberapa diantara mereka yang sudah berkeluarga dengan pasangan sesama jenisnya. Artis-artis mancanegara tersebut misalnya Lindsay Lohan, Ellen Degeneres, Portia De Rossie, dan Ellen Philpotts Page.

Cerita mengenai lesbian dapat dilihat dari berbagai media salah satunya adalah melalui film, seperti pada film "*Yes or No*" dari Thailand, "*I Can't Think Straight*" dari Inggris, dan "*Blue is The Warmest Colour*" dari Perancis.

Film *Yes or No* asal Thailand ini bercerita mengenai perjuangan sepasang kekasih sesama jenis untuk memperjuangkan hubungan mereka terhadap penolakan orang lain mengenai sesuatu yang dinilai tidak lazim. Film ini bercerita mengenai seorang perempuan feminism bernama Pie yang tinggal satu kamar asrama dengan teman perempuan tomboy nya yang bernama Kim. Pada awalnya

Pie tidak suka dengan orang-orang yang terlihat ‘tidak normal’ seperti Kim yang terlihat sangat tomboy dalam hal penampilan sehingga tidak terlihat sisi perempuan sama sekali. Namun dari waktu ke waktu Pie dan Kim menjalin asmara dan terus memperjuangkan hubungan mereka dari orang-orang yang masih menentang mereka.

Sedangkan pada film *I Can’t Think Straight* dari Inggris ini bercerita mengenai perjuangan untuk mengungkapkan kejujuran pada diri sendiri yang terjadi antara sepasang kekasih sesama jenis bernama Tala dan Leyla. Tala ialah seorang wanita terpandang dari keluarga kaya raya berdarah arab dengan pemikiran terbuka dan Leyla adalah seorang penulis dengan kepribadian menarik keturunan India yang sangat menjujung tinggi nilai kebenaran dan menghindari hal-hal yang dinilai abnormal. Tala yang pada saat itu hendak melangsungkan pernikahan bertemu dengan sosok yang dianggapnya menarik, Leyla. Hubungan mereka semakin dekat dan Leyla meminta kejujuran Tala bahwa ia memilih dirinya dan bukan tunangan yang hendak ia nikahi, namun Tala terlalu takut untuk jujur. Sedangkan Leyla pada saat itu berusaha jujur kepada keluarganya dan kekasihnya yang pada saat itu bersama dengan dia bahwa ia adalah seorang gay. Walaupun ayahnya cukup menerima kenyataan putrinya untuk memilih jalannya sendiri, namun ibunya masih sulit untuk menerima kenyataan tersebut. Akan tetapi pada akhirnya Tala dan Leyla kembali bersama dan saling mengungkapkan kejujuran kepada diri mereka sendiri dan lingkungan sekitar mereka.

Ghofir & Lathifah (2013) menjelaskan bahwa perbedaan seksual yang menonjol ditunjukan oleh Thailand adalah adanya bipolaritas jenis kelamin dimana antara jenis kelamin perempuan dan laki-laki terdapat *kathoey* yang

muncul sebagai identitas gender lain di Thailand yang diakui. Istilah *kathhoey* ini telah memberikan ruang kepada homoseksual untuk dapat mengaktualitaskan diri mereka di dalam masyarakat. *Kathoey* atau *ladyboy* sendiri merupakan gender ketiga yang menggambarkan sosok laki-laki yang bersifat layaknya perempuan feminin yang telah diakui dalam masyarakat Thailand selama berabad-abad. Penerimaan akan adanya kaum LGBT di Thailand juga terlihat dari tidak adanya hukum yang berlaku untuk homoseksual.

Penerimaan kaum LGBT juga dijelaskan oleh Hartanto (2016) bahwa United States Agency for International Development (USAID) melalui United Nations Development Program (UNDP) ikut mendukung hak-hak asasi kaum LGBT dengan membangun kemitraan sebagai bentuk advokasi hak asasi, akuntabilitas, pembangunan ekonomi dan perlindungan bagi kaum LGBT yang berada di seluruh dunia.

Hal ini merepresentasikan bahwa mancanegara bersifat lebih terbuka dengan adanya fenomena LGBT dengan berani mengeluarkan karya-karya bertemakan LGBT salah satunya dalam bentuk film. Sedangkan di Indonesia fenomena LGBT menjadi hal yang masih asing bagi masyarakat setempat.

Sensitivitas LGBT di Indonesia masih sangat kental dan dapat terlihat dari kelompok LGBT yang terbuka kerap mengalami banyak kekerasan dan diskriminasi dalam kesempatan kerja, tempat tinggal, pendidikan, kesehatan, dan kesejahteraan (UNDP dalam Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak, 2015). Banyaknya pemberi pekerja yang bersifat homophobic di Indonesia dan bersikap tidak ramah terhadap kaum LGBT membuat mereka sulit untuk

mengakses pekerjaan terutama pekerjaan di sector formal. Sementara mereka yang telah mendapat pekerjaan juga kerap mengalami perlakuan diskriminatif seperti dihina,dijauhi, diancam, dan lebih parahnya mengalami kekerasan fisik (ILO dalam Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak, 2015). Oleh karena itu penerimaan karya film romansa bertemakan LGBT di Indonesia masih belum dapat diterima dengan baik karena dianggap tidak sesuai dengan norma yang berlaku di masyarakat (Book My Show, 2016).

Film romansa bertema LGBT sangat erat hubungannya dengan representasi soal identitas kelompok LGBT. Identitas merupakan komunikasi yang menghubungkan seseorang dengan lingkungannya. Identitas juga merupakan gambaran seseorang mengenai kelompoknya. Gambaran tersebut dapat dilihat dari pakaian, perilaku, dan perkataan. Dalam hal ini identitas gender merupakan kesadaran dalam diri seseorang untuk menunjukkan bahwa dirinya laki-laki atau perempuan (Littlejohn dan Foss, 2012 h. 131). Sedangkan peran gender merupakan perilaku seseorang kepada orang lain yang dikomunikasikannya mengenai identitas gendernya (Masters, Johnson, & Kolodny, 1992). Dalam film ini secara jelas Emma menunjukkan kepada lingkungannya bahwa dia adalah seorang lesbian yang berperan sebagai laki-laki dengan cara berpakaian seperti seorang pria.

Fenomena LGBT yang dituangkan dalam media yaitu dalam bentuk film dapat mendistribusikan pesan dan merefleksikan suatu budaya dari masyarakat (Watie, 2010). Dalam penelitian yang dilakukan oleh Watie (2010) mengenai representasi perempuan dalam media juga mengungkapkan bahwa media memiliki kekuatan besar dalam masyarakat terlepas dari apapun isinya,

mengharuskan kita untuk dapat berpikir secara kritis dan kreatif mengenai media yan kita konsumsi dan bagaimana media dapat mempengaruhi kita sebagai individu dan bagaimana media membentuk budaya dalam masyarakat kita. Hal itu juga yang memungkinkan film sebagai media memiliki kekuatan untuk dapat menjadikanya sebagai alat penyebaran mengenai konstruksi gender.

Film bertema LGBT yang dituangkan dalam film ini juga erat kaitannya dengan teori *queer* yang dikemukakan oleh Judith Butler. Teori ini berakar dari post-strukturalisme yang menyatakan bahwa seksualitas bukanlah kategori yang tetap dan monolitik tetapi merupakan sebuah konstruksi sosial yang cair dan tidak stabil (Maimunah, 2012). Teori ini mengungkapkan bahwa jenis kelamin merupakan sekedar performa saja sedangkan perbedaan sifat maskulin dan feminine merupakan sesuatu yang dapat dibentuk melalui konstruksi sosial. (Gauntlett, 2008).

Terdapat dua tipe lesbian menurut Jones dan Hesnard dalam Nurmala, Anam, dan Suyono (2006), yaitu perempuan maskulin yang berhasrat meniru seperti laki-laki, yang biasa disebut dengan istilah *butch* dan seorang perempuan feminine yang takut terhadap laki-laki, yang biasa disebut *femme. Butch* dijelaskan sebagai seorang perempuan dengan sifat layaknya laki-laki yang dianggap sebagai penindas perempuan, simbol dari kepemimpinan pria. Identitas *butch* bisa berbeda-beda pada setiap orang, dari bentuk, ukuran, dan pikiran yang bermacam-macam karena setiap orang memiliki gaya dan ekspresinya sendiri. Sedangkan *femme* merupakan seseorang yang memamerkan sifat kewanitaannya dengan lebih feminin daripada *butch. Femme* gemar menunjukkan kekuatan dari sisi kewanitaannya. Boellstroff dalam Raharjo (2007) menyatakan terdapat tiga

label dalam identitas yang diaktualisasikan oleh lesbian, yaitu adalah *butch* yang merupakan lesbian dengan sifat maskulinitas yang dominan, *femme* yaitu lesbian yang memiliki sifat feminine dominan, dan *androgini* yang merupakan lesbian dengan sifat imbang antara maskulin dan feminin.

Dalam film Blue is The Warmest Color sangat terlihat jelas perbedaan antara *butch* dan *femme* pada kedua pemeran utamanya. Adele merupakan tipe lesbian *femme* yang ditandai dengan penampilannya yang begitu feminin dengan rambut panjang, memakai perhiasan anting-anting dan kerap kali memakai rok di beberapa adegan film. Sedangkan Emma adalah pemeran dengan tipe lesbian *butch* yang ditandai dengan potongan rambut pendek seperti laki-laki dengan gaya berpakaian yang maskulin seperti pria.

Identitas mengacu pada pengertian dan interpretasi kita mengenai gambaran diri kita dan ekspetasi mengenai perempuan dan laki-laki melihat dari jenis kelamin dan gendernya. Sebagai contoh, di sebagian besar budaya di dunia mengekspetasikan perempuan sebagai sosok yang mengerjakan peran domestik rumah tangga utama sedangkan laki-laki dianggap sebagai pihak yang berperan sebagai pencari nafkah yang utama. Hal ini sesuai dengan pernyataan yang dikemukakan oleh Ting Toomey & Chung (2012, h. 69) bahwa orientasi terhadap perempuan dan laki-laki didasarkan dan dipelajari melalui budaya dan praktik etnis. Pada film ini terlihat jika Adele memerankan peran perempuan dalam kegiatan domestik rumah tangga seperti memasak, melayani tamu yang datang dan membagikan makanan, dan mencuci piring. Sedangkan Emma memerankan sebagai laki-laki yang tidak ambil andil dalam pekerjaan perempuan seperti Adele namun dia fokus bekerja sebagai pelukis dan mecari nafkah.

Untuk menganalisis sebuah film yang berjudul *Blue is The Warmest Color* karya Kechiche ini penulis menggunakan metode analisis tekstual Alan McKee. McKee (2003) menjelaskan bahwa analisis tekstual ini adalah berbagai interpretasi yang dihasilkan dari teks. Teks tersebut dapat berupa film, iklan, acara televisi, desain baju, seni *graffiti*, dan sebagainya.

Fokus penelitian ini adalah tentang bagaimana identitas lesbian dapat direpresentasikan berdasarkan teori analisis tekstual yang kemudian dapat menghasilkan sebuah identifikasi atas identitas gender pada kaum lesbian melalui film *Blue is The Warmest Color*.

1.2 Rumusan Masalah

Bagaimana representasi identitas lesbian dalam film *Blue is The Warmest Color*?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian adalah untuk mengetahui bagaimana representasi identitas lesbian dalam *film Blue is The Warmest Color*.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Akademis

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan gambaran terhadap penelitian dengan tema yang sama serta menambah kajian untuk bidang ilmu komunikasi, terutama pada konsep identitas dalam kajian media dan studi

gender pada umumnya dan dapat menambah kajian studi gender dalam film khususnya film bertemakan LGBT.

1.4.2 Manfaat Praktis

Penelitian ini dapat dijadikan sebagai media pembelajaran bagi para penonton dan penikmat film romansa khususnya film bertemakan LGBT dan mampu menjadi tambahan wawasan bagi peneliti maupun masyarakat mengenai film bertemakan LGBT, khususnya mengenai representasi identitas lesbian dalam film *Blue is The Warmest Color*. Penelitian ini juga dapat dijadikan sebagai referensi bagi masyarakat Indonesia mengenai fenomena LGBT yang masih bersifat sensitif dan tertutup. Memahami mengenai lesbian diharapkan akan membuat membuat masyarakat lebih memahami bagaimana sudut pandang kelompok lesbian melalui teks media.

repository.ub.ac.id

UNIVERSITAS BRAWIJAYA

repository.ub.ac.id

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Representasi Lesbian dalam Teks Media

Menurut Hall (2002) representasi dapat diartikan kedalam dua pengertian, yang pertama adalah mendeskripsikan atau menggambarkan sesuatu, memanggilanya dari alam pikiran dengan pendeskripsian atau penggambaran suatu imaji untuk menempatkan suatu persamaan dalam pikiran atau perasaan kita. sedangkan yang kedua, representasi merupakan suatu aktivitas mensimbolisasikan sehingga dapat menjadi contoh untuk menggantikan sesuatu hal. Dalam semiotika, representasi merupakan produksi makna melalui bahasa.

Representasi juga merupakan cara untuk membentuk pengetahuan oleh otak yang memungkinkan untuk memaknai suatu tanda yang dilakukan oleh manusia. Dalam hal ini penggunaan tanda seperti suara atau bunyi, gambar, dan lain-lain, digunakan untuk menghubungkan, memproduksi, menggambarkan, memotret objek yang dilihat, dan dapat dirasakan dalam bentuk fiksi tertentu. (Danesi, 2012).

Menurut Fiske dalam Wibowo (2013), terdapat tiga proses dalam menampilkan suatu objek dalam media, yaitu:

UNIVERSITAS BRAWIJAYA

1. Level 1: Peristiwa atau realitas ditandakan. Dalam bahasa gambar aspek ini digambarkan sebagai pakaian, lingkungan, ucapan, ekspresi, gerak-gerik, *make up*, dan sebagainya.
2. Level 2: Adanya representasi. Elemen-elemen di atas tadi kemudian ditndakan secara teknisDalam bahasa gambar alat tersebut berupa kamera, pencahayaan, editing, musik.
3. Level 3: Adanya ideologi, bagaimana peristiwa diorganisir dalam konvensi yang diterima masyarakat.

Sebagai contoh dalam film *Blue is The Warmest Color,* tokoh Emma saat pertama kali bertemu dengan Adele berpapasan di jalan digambarkan sebagai sosok yang misterius dan tomboy hal ini ditunjukan pada level pertama, yaitu pada ekspresi Emma dengan tatapannya yang tajam menatap Adele sembari berjalan, dengan memakai pakaian seperti laki-laki yaitu *bomber jacket* berwarna biru, dan dengan potongan rambut seperti laki-laki. Kemudian pada level kedua background musik yang ditampilkan saat adegan tersebut berlangsung adalah pria yang sedang memainkan alat musik dengan ketukan yang lumayan cepat namun misterius. Level ketiga adegan tersebut menunjukan bahwa seseorang yang tidak pernah dikenal sebelumnya namun saling bertatap mata dengan waktu yang cukup lama merupakan pertanda adanya ketertarikan pada seseorang terhadap seseorang.

Watie (2010) mengungkapkan bahwa isi pesan yang disampaikan oleh media memiliki efek atau dampak kepada audiensnya. Teks dalam media diartikan sebagai materi yang terkandung dalam media. Teks menurut Watie (2010) merupakan hasil

kecerdasan manusia atau artifact yang dapat diteliti dan diinterpretasi yang memiliki pemaknaan sendiri terpisah dari maksud penulisnya. Gadamaer dalam Watie (2010) mengungkapkan bahwa proses tersebut sifatnya paradox yaitu kita membiarkan teks berbicara pada kita namun kita tidak dapat memahaminya terpisah dari dugaan dan perkiraan kita. Media dapat mendistribusikan berbagai pesan dan merefleksikan suatu budaya dari masyarakat, Oleh karena itu Hariyanto (2009) menyatakan bahwa media dapat menjadi alat yang efektif untuk menyebarluaskan konstruksi gender kepada masyarakat.

Gender menurut Baron (2000) merupakan bagian dari konsep diri yang melibatkan identifikasi dari tiap individu sebagai laki-laki atau perempuan. Sedangkan menurut Santrock (2002) istilah gender dan *sex* memiliki makna yang berbeda. Gender lebih mengacu pada dimensi sosial budaya pada seorang laki-laki dan perempuan, sedangkan *sex* (jenis kelamin) mengarah pada dimensi biologis pada laki-laki dan perempuan.

Menurut Ivy & Backlund (2004, hal. 32) istilah gender lebih sering digunakan sebagai pembeda jenis kelamin atau *sex*, walaupun sebenarnya *sex* lebih menunjukan jenis kelamin pada seseoang secara biologis sedangkan gender lebih mengacu pada perbedaan dimensi secara sosio-kultural pada laki-laki dan perempuan.

Dalam film romansa LGBT juga tentunya terdapat peranan sebagai pria dan wanita yang diberi oleh tokoh perempuan dalam film tersebut. Karakter pria dan wanita dalam film *Blue is The Warmest Color* juga memiliki perbedaan dalam

melakukan peran gendernya. Hal ini dipengaruhi oleh adanya jenis-jenis gender dalam lesbian. Terdapat tiga identitas gender yang diaktualisasikan oleh kaum lesbian, antara lain:

2.1.1 Butchie

Butchie atau *butch* digambarkan oleh Beauvoir dalam Nurmala, Anam, dan Suyono (2006) sebagai sosok perempuan yang maskulin dan dianggap sebagai penindas wanita. Hal ini merupakan symbol dari sifat kejantanan dan kepemimpinan pria. Mereka memiliki berbagai karakteristik tersendiri sama seperti kaum manusia biasanya walaupun memiliki ketertarikan seksual yang berbeda dengan kaum heterogen. Namun kaum *butch* dianggap memiliki perbedaan tersendiri dalam energi maskulinitas dari pria sejati. Hal ini dikarenakan kejantanan yang mereka miliki bukanlah hak lahir dan warisan.

2.1.2 Femme

Kaum *femme* digambarkan oleh Beauvoir dalam Nurmala, Anam, dan Suyono (2006) merupakan kebalikan dari *butchie.* Jika kaum *butchie* digambarkan sebagai makhluk yang menampilkan peran layaknya laki-laki dan menonjolkan sifat yang jantan, maka kaum *femme* digambarkan sebagai sosok yang senang memamerkan kewanitaannya yang sangat berlebihan. Mereka gemar menunjukkan kekuatan dan dominasi dari sisi kewanitaan dan bersifat sangat feminin.

2.1.3 Androgini

Boellstroff dalam Raharjo (2007) menyatakan bahwa androgini merupakan salah satu identitas gender pada kaum lesbian. Androgini dijelaskan sebagai seorang perempuan yang memiliki sifat seimbang antara maskulin dan feminine.

2.2 Perkembangan Film Romansa LGBT di Perancis

Film merupakan salah satu media komunikasi massa yang sangat penting yang digunakan sebagai alat komunikasi mengenai suatu realitas masyarakat yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari. Menurut Effendy (1986) film diartikan sebagai hasil budaya dan alat ekspresi kesenian. Film merupakan gabungan dari beragai teknologi seperti fotografi, rekaman suara, kesenian baik seni rupa dan seni teater sastra dan arsitekstur serta seni musik.

Menurut Javandalasta (2011), film romantis merupakan film yang mengisahkan cerita romansa cinta sepasang kekasih. Film romantis memusatkan perhatian pada masalah cinta, baik pada kisah cinta pada dirinya sendiri ataupun bertujuan utama sebagai pencarian cinta sejati. Film bergenre romantis ini memiliki plot utama tentang perkembangan romantisme dari kisah tokoh utama. (Pratista, 2008).

Hal ini juga yang terjadi pada film romansa bertemakan LGBT pada film *Blue is The Warmest Color*. Dengan mengangkat tema lesbianisme, film karya

Abdellatif Kechiche ini menceritakan kisah romantis tokoh utamanya yaitu Adele dan Emma.

Roberts pada bukunya *French Queer Cinema* dalam tulisan Gunawan (2016) menyatakan bahwa awal lahirnya perfilman bertema LGBT di Perancis adalah adanya subkultur gay yang menjadi bagian masyarakat keturunan Afrika Utara yang ikut berkembang dalam dunia sinema Perancis. Terdapat istilah bagi anak muda keturunan Maghrebi Afrika Utara yaitu Aljazair, Maroko, dan Tunisia, isilah tersebut adalah "*Beur*". Istilah tersebut mengartikan bahwa sebutan bagi diri mereka yang telah tinggal di Perancis selama dua hingga tiga generasi.

Kaum *beur* ini dikenal sebagai kaum minoritas yang tinggal di *banlieues* yaitu istilah bagi wilayah pinggiran kota besar seperti Paris, Lyon, dan Mersaille. Pada awalnya daerah ini ditinggali bagi kelompok kulit putih kelas sosial menengah atas yang mencari ketenangan dan memisahkan diri dari hiruk-pikuk dan aktivitas kota. Namun semakin berkembangnya zaman dan waktu, *banlieue* didominasi oleh kaum *beur* di dalamnya sehingga menimbulkan konotasi ruang sosial yang paling bermasalah bagi mereka. (Roberts dalam Gunawan, 2016).

Rendahnya tingkat pendidikan pada kaum *beur* menyebabkan kaum ini menjadi kaum yang minoritas di Perancis dan diinjak-injak. Hal ini juga turut mempengaruhi dunia sinema Perancis pada kala itu, pada sekitar tahun 1980 film gay pertama dapat ditemui pada video porno *Harem* karya Jean-Daniel Cadinot tahun 1984 yang merupakan permulaan lahirnya film fantasi kolonial gay *beur*

kulit putih yang direpresentasikan sebagai pejantan yang brutal secara seksual dan berasal dari kelas sosial bawah. (Roberts, dalam Gunawan, 2016).

2.3 Teori *Queer* dan *Fluid Identity*

Terdapat asumsi atau pandangan mengenai identitas gender dan seksualitas yang dikemukakan oleh Butler. Menurut Butler (2002) sebuah identitas tidak memiliki asal mula awal maupun akhir, hal ini dikarenakan setiap identitas subyek dilihat dari tindakan yang ditunjukan. Tindakan inilah yang membentuk pelaku, tindakan yang tidak ada awal dan akhir inilah yang membuat gender menurut Butler tidak dapat didasarkan pada entitas biologis seseorang. Maka dari itu, satu-satunya dasar bagi identitas, gender, dan seksualitas adalah tindakan.

Gender, seks, dan orientasi seksual menurut Butler (2002) merupakan sesuatu yang bersifat cair, tidak bersifat alamiah, dan dapat berubah-ubah juga dikonstruksi oleh kondisi social. Identitas juga tidak ada hubungannya dengan seks ataupun gender karena identitas yang sifatnya selalu berubah-ubah dan tidak pernah stabil. Identitas yang bersifat tidak stabil ini menurut Butler tidak ada keharusan bagi seorang perempuan menyukai pria atau sebaliknya. Hal ini yang membuat Butler menganggap LGBT bukanlah suatu penyimpangan social namun merupakan suatu variasi dalam identitas manusia berdasarkan tindakan yang ditunjukan.

Butler dalam Dewi (2012) menyebutkan bahwa dalam pandangan heteronormatif, terdapat wacana maskulin dan feminine yang terikat dalam diri

kita dan sudah terbentuk sebelumnya. Seperti, perempuan harus berperilaku feminine, sedangkan laki-laki harus berperilaku maskulin, perempuan harus menyukai laki-laki begitu pula dengan sebaliknya.

Menurut Butler dalam Dewi (2012), jenis kelamin kita telah ditentukan secara biologis, dengan kata lain jenis kelamin baik perempuan maupun laki-laki berdasarkan konvensi budaya dan bahasa adalah feminine dan maskulin, oleh karena itu seseorang dapat dikatakan feminine atau maskulin karena telah terjadi konstruksi sosial dan budaya berdasarkan jenis kelamin pada saat dilahirkan. Jadi, ketika seseorang berjenis kelamin perempuan dilahirkan, secara sosial dan budaya seseorang tersebut diberikan label feminine yang kemudian akan menentukan ketertarikan terhadap lawan jenisnya, yaitu laki-laki yang maskulin.

Inti dari pemikiran Butler adalah tidak ada identitas yang tetap dalam diri seseorang, identitas pada seseorang hanyalah sebatas penampakan tubuhnya yang ditunjukkan. Gender, seks, dan orientasi seksual merupakan konstruksi sosial. Gender, seperti aspek identitas lainnya merupakan sebuah hal yang ditunjukkan, oleh karena itu seseorang bisa berubah. Salah satu contohnya adalah seorang perempuan yang merasa beridentitas maskulin maka ia bisa saja mengubah jenis seksnya menjadi tubuh laki-laki dan dapat bertindak sesuai dengan ketentuan aturan paten atas gender, seks, dan orientasi seksualnya. Oleh karena itu Butler menantang pandangan tradisional mengenai maskulinitas dan fiminitas, juga seksualitas dengan diadakannya ‘masalah gender’. (Gauntlett, 2008 h. 160).

Untuk mendukung Teori Queer yang dikemukakan oleh Butler, terdapat konsep *genderbread* yang menjelaskan tentang gender dan seksualitas yang sifatnya tidak terkotak-kotak.

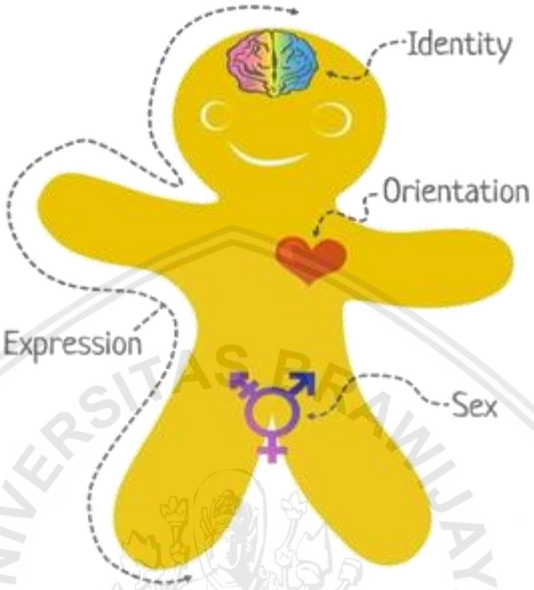

Gambar 2.3.1 Gender Bread Person

Sumber: *The Genderbread Person V3*. Diakses pada 30 Agustus 2018

Kue jahe ini dikenalkan oleh Killermann (2015) untuk menjelaskan istilah-istilah sulit mengenai gender dengan penampian yang dikemas secara menarik. Terdapat penjelasan berbentuk panah yang akan menggambarkan bahwa semua hal mengenai gender bukanlah hal yang terkategorisasi atau terkotak-kotak yang menunjukkan banyak variasi yang berbeda dalam setiap individu. Berikut merupakan penjelasan oleh Killermann (2015):

Gambar 2.3.2 Karakteristik Seks Secara Fisik

Sumber: *The Genderbread Person V3*. Diakses pada 30 Agustus 2018

Panah di atas menjelaskan bahwa jenis kelamin secara biologis merujuk pada sesuatu yang terlihat dan terukur, seperti organ seksual (penis, testis, vagina, rahim, atau keduanya yang disebut dengan *inersex*, hormone, kromosom, dan sebagainya.

Gambar 2.3.3 Identitas Gender yang Timbul dari Anggapan Pribadi

Sumber: *The Genderbread Person V3*. Diakses pada 30 Agustus 2018

Panah di atas menjelaskan mengenai identitas gender yang merupakan sesuatu yang timbul dari cara berpikir oleh diri kita sendiri dan bagaimana kita menginterpretasikan diri kita. *gender queer* berada pada spectrum antara laki-laki dan perempuan.

Gambar 2.3.4 Gender yang diekspresikan

Sumber: *The Genderbread Person V3*. Diakses pada 30 Agustus 2018

Ekspresi gender merujuk pada bagaimana kita memilih untuk mengaktualisasikan diri kita di depan umum seperti penampilan, tingka laku, ataupun cara berinteraksi. Hal-hal tersebut dilakukan secara sengaja maupun tidak sengaja.

Gambar 2.3.5 Ketertarikan Seksual

Sumber: *The Genderbread Person V3*. Diakses pada 30 Agustus 2018.

Orientasi seksual menunjukan ketertarikan individu kepada individu yang lainnya baik secara fisik/seksual, spirit, ataupun emosi. Heteroseksual merupakan individu yang tertarik dengan lawan jenis, homoseksual merupakan individu yang tertarik dengan sesama jenis, sedangkan biseksual merupakan individu yang memiliki ketertarikan terhadap lawan jenis maupun sesama jenis.

2.4 Konteks Sosial dan Budaya Perancis Terhadap LGBT

Penerimaan kaum LGBT di Perancis menjadi hal yang penting untuk diulas. Hal ini dapat dilihat dari pernikahan sesama jenis yang terjadi di Perancis telah dilegalkan sejak tahun 2013 oleh Presiden Perancis Francois Hollande. Dengan aksi legalnya pernikahan sesama jenis ini merupakan bentuk dukungan presiden mengingat janjinya untuk melegalkan hal ini pada tahun pertama pemerintahanya. Hal ini menjadikan Perancis menjadi negara ke – 14 yang melegalkan pernikahan sesama jenis. (Erlanger, 2013).

Bentuk dukungan ini juga dapat dilihat dari rancangan undang-undang untuk mengizinkan pernikahan sesama jenis dan adopsi anak telah disusun sejak tahun 2012 oleh majelis nasional Perancis di bawah Perdana Menteri Jean-Marc Ayrault dan dikung oleh presiden Perancis Francois Hollande. Setelah Presiden Francois Hollande memerintah pada tahun 2013, perundang-undangan tersebut disetujui dan dewan konstitusional memutuskan bahwa undang-undang tesebut telah bersifat konstitusi. (Smith, 2013).

Walaupun begitu, Perreau dalam bukunya *"Queer Theory: The French Response"* (2016) menjelaskan bahwa pada tahun 2012 dan 2013 terlihat warga massa Perancis melakukan demonstrasi dengan turun ke jalan menentang berlakunya RUU pernikahan gay tersebut. Demonstran tersebut menolak akan berlakunya RUU pelegalan pernikahan gay dikarenakan efek yang timbul dianggap sangat buruk dan dapat merusak generasi muda Perancis, tidak hanya itu

mereka juga mencela dengan mengklaim bahwa asal usul hal ini terjadi adalah dari sebuah teori gender yang diimpor dari Amerika Serikat lebih tepatnya dari karya Judith Butler.

Untuk itu para kaum yang kontra dengan adanya perkawinan gay didukung oleh Vatikan. Pada tulisan yang diunggah oleh Samuel (2015) dalam *The Telegraph* mengungkapkan bahwa Paus Fransiskus dinyatakan menolak akan pencalonan seorang pembantu dekat Presiden Francois Hollande sebagai duta besar Perancis yang baru untuk Vatikan bernama Stefanini, hal ini dikarenakan calon tersebut adalah gay. Namun karena penolakan tersebut berasal dari pemikiran pribadi dari Paus Fransiskus sendiri sedangkan keputusan tersebut merupakan keinginan presiden dan keputusan kabinet yang menganggap bahwa Stefanini merupakan salah satu diplomat terbaik Perancis maka proses pencalonan tersebut terus berlangsung.

Dalam pernyataannya, Paus Fransiskus pernah berbicara *"Jika seorang gay tersebut adalah seorang yang mencari Tuhan dan memiliki kemauan yang baik, maka siapakah saya sehingga harus menghakimi"*. Pernyataan tersebut diungkapkan dua tahun sebelum pencalonan tersebut dilaksanakan. Akan tetapi hal tersebut tidak mengehentikannya untuk tetap mengecam Pemerintahan Sosialis Perancis saat mengesahkan RUU pelegalan pernikahan gay pada tahun 2013. (Samuel, 2015).

Maka dari itu Warga Perancis yang melawan akan adanya penerimaan pernikahan gay yang didukung oleh Vatikan juga melakukan penyerangan terhadap kurikulum sekolah Perancis mengenai kesetaraan laki-laki dan perempuan karena dianggap sebagai perkembangan lebih lanjut dari teori gender yang tertanam di negara tersebut. Mereka memiliki ketakutan mengenai propaganda pro-homoseksual yang dapat menyesatkan anak muda dan dianggap dapat menghancurkan Bangsa Perancis itu sendiri. (Perreau, 2016).

Dalam bukunya, Perreau (2016) mengungkapkan bagaimana masyarakat Perancis mengonseptualisasikan pemikiran Amerika mengenai teori gender tersebut menjadi fantasi yang mengugkapkan ketakutan akan penyebaran homoseksualitas. Ketakutan tersebut memiliki dua dimensi yang saling terkait, yang pertama menyangkut pada ketakutan mewariskan homosksualitas pada anak-anak, dan yang kedua adalah penolakan akan terbentuknya sebuah "komunitas" tertentu yang dibentuk oleh kaum minoritas seksual tersebut.

Oleh karena itu, walaupun secara hukum pernikahan gay telah legal yang disebut dengan RUU Taubira, namun sebagian besar masyarakat Perancis tetap memperjuangkan penolakan mereka bahkan hingga kini demo besar-besaran mengenai penolakan kaum minoritas seksual ini dilakukan secara rutin di Paris dan kota-kota besar Perancis lainnya. (Perreau, 2016).

2.5 Metode Analisis Tekstual

Untuk menganalisis sebuah film dapat menggunakan metode-metode tertentu. satu metode analisis yang dapat digunakan dalam menganalisis sebuah flm adalah analisis tekstual. Analisis tekstual menurut Ida (2014) adalah metode analisis yang digunakan dalam suatu penelitian untuk mengetahui dan memaknai nilai-nilai yang ada pada suatu teks dalam media.

Dalam tulisan ini peneliti menggunakan analsis tekstual Alan McKee untuk meneliti film *Blue is The Warmest Color*. Analsis tekstual merupakan sebuah metode untuk melakukan penelitian *cultural studies* ataupun studi media dalam bidang komunikasi massa. (McKee, 2003). Teks yang dimaksud oleh McKee disini adalah berupa film, acara televisi, program iklan, konten majalah, seni *graffiti*, dan masih banyak lagi. Analisis tekstual dijelaskan sebagai bentuk berbagai interpretasi yang dihasilkan oleh teks. McKee (2003) juga mengungkapkan tujuan dari penelitian dengan metode ini adalah untuk mengetahui ‘apa’ dan ‘bagaimana’ suatu pengetahuan dihasilkan pada suatu konteks dalam masyarakat, juga memahami peran terhadap pesan-pesan yang disampaikan oleh media kepada masyarakat dan bagaimana masyarakat memiliki pandangan tentang dunia ini.

Analisis tekstual digunakan untuk meneliti sebuah penelitian dengan menggalinya dengan lebih dalam dan untuk memahami bagaimana sebuah kultur, mitos-mitos di dalamnya, sebuah makna atau maksud dalam cerita pada sebuah

proses produksi teks. (Ida, 2014). Hal tersebut yang membuat peniliti menggunakan metode analisis tekstual untuk menggali lebih dalam dan dapat memahami bagaimana suatu media, khususnya film *Blue is The Warmest Color* melalui pesan-pesan yang terkandung di dalamnya dapat merepresentasikan identitas lesbian melalui teks dalam film tersebut.

repository.ub.ac.id
UNIVERSITAS BRAWIJAYA

repository.ub.ac.id

2.6 Studi Pendahuluan

Nama Peneliti	Judul	Keterangan	Relevansi dengan Penelitian Penulis	Perbedaan dengan Penelitian Penulis
Anita Susanti & Mochamad Widjanarko (2015)	Fenomena Cinta Lesbian	Penelitian ini menjelaskan mengenai fenomena cinta lesbian di Kota Kudus. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologis dan teknik pengumpulan data dengan cara observasi dan wawancara. Penelitian ini	Penelitian yang dituliskan oleh Anita dan Mochamad memiliki relevansi dengan penelitian yang ditulis oleh penulis yaitu keduanya membahas mengenai fenomena LGBT yaitu pada kaum lesbian.	Penelitian yang dilakukan oleh Anita menggunakan metode penelitian fenomenologis, dan teknik pengumpulan data dengan observasi dan wawancara. Pada penelitian penulis menggunakan metode

repository.ub.ac.id

		ditujukan kepada tiga orang lesbian yang berada di Kota tersebut. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa cinta lesbian pernah dialami sebelumnya oleh kedua subjek, sedangkan subjek lainnya baru pertama kali mengalami hal tersebut.	Dalam penelitian yang dilakukan oleh Anita dan Mmochamad juga menunjukan bahwa terdapat subjek yang baru pertama kali mengalami ketertarikan seksual dengan sesama jenis, hal ini juga terdapat pada penelitian penulis menegnai tokoh utama lesbian yang sedang mencari jati dirinya	analisis tekstual dan teknik pengumpulan data berupa dokumentasi film.

			akan ketertarikan seksualnya.	
Ayu Faridatunnisa (2010)	Gambaran Status Identitas Remaja Putri Lesbi	Pada penelitian ini menjelaskan mengenai tahap-tahap identitas yang terbentuk pada masa remaja oleh kaum lesbian. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan teknik pengumpulan data menggunakan wawancara mendalam kepada tiga orang yang mengaku lesbian dan	Penelitian yang ditulis oleh Ayu memiliki relevansi dengan penelitian penulis yaitu kedua penelitian ini sama-sama membahas fenomena LGBT yaitu pada kaum lesbian dan pada penelitian Ayu menunjukan hasil bahwa pada umur	Penelitian yang dilakukan oleh Ayu mengguakan teknik pengumpulan data wawancara mendalam kepada tiga narasumber, sedangkan pada penelitian penulis menggunakan teknik pengumpulan data berupa dokumentasi

repository.ub.ac.id

		memutuskan identitas dirinya sebagai lesbian pada rentang umur 17-21 tahun. Hasil dari penelitian ini adalah adanya perbedaan proses krisis terhadap ketiga subjek, namun dapat disimpulkan bahwa mereka dapat kembali menjadi heteroseksual di masa dewasanya, hal ini dikarenakan subjek masih tergolong remaja.	remaja homoseksual dapat kembali menjadi heteroseksual, hal itu selaras dengan penelitian penulis dalam film yang digunakan menunjukan bahwa tokoh lesbian dapat kembali menjadi heteroseksual yaitu menjalin hubungan kembali dengan lelaki.	film.
Irine Angelina	Manajemen Komunikasi	Penelitian ini menjelaskan	Penelitian yang	Penelitian yang

Sugiarto (2017)	Privasi Kaum Lesbian di Kota Samarinda	mengenai fenomena penyimpanan sebuah informasi seseorang yang sifatnya sangat rahasia terkait dengan orientasi seksualnya sebagai lesbian kepada lingkungan sekitarnya. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan teknik pengumpulan data observasi dan waancara mendalam yang dipaparkan secara deskriptif. Hasil dari	dilakukan oleh Irine dengan penelitian penulis sama-sama membahas fenomena LGBT yaitu pada kaum lesbian. Penelitian yang dilakukan Irine juga menjelaskan bahwa terdapat informasi yang privat mengenai identitas lesbian dalam diri seseorang karena hal ini merupakan hal	dilakukan oleh Irine mengunakan metode pengumpulan data berupa observasi dan wawancara sedangkan penelitian yang penulis lakukan menggunakan metode pengumpulan data berupa dokumentasi film.

repository.ub.ac.id

		penelitian adalah individu tersebut menutup rapat informasi privat terhadap keluarganya mengenai orientasi seksualnya sebagai lesbian karena individu takut bila terjadi penyesalan dalam keluarganya.	yang dinilai tabu dalam masyarakat, hal ini juga terjadi pada penelitian yang dilakukan oleh penulis bahwa penerimaan kaum LGBT di Negara Perancis juga masih belum mendapatkan dukungan penuh dan mendapatkan nilai yang negatif dari masyarakat.	

2.7 Kerangka Pemikiran

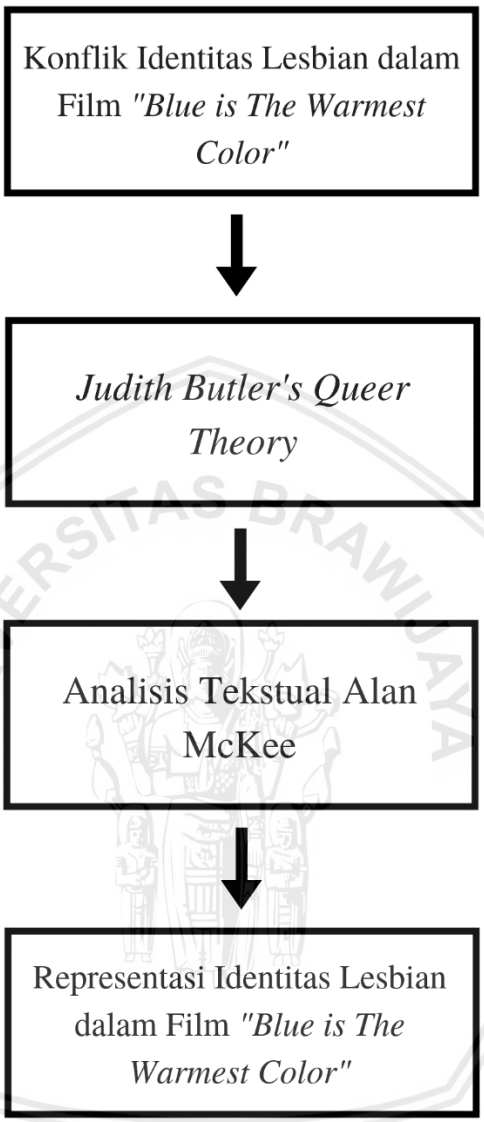

Gambar 2.7.1 Kerangka Pemikiran

Sumber: Data diolah peneliti, 2018

Kerangka pemikiran di atas dapat dijelaskan bahwa dalam Film *"Blue is The Warmest Colour"* terdapat salah satu tokoh perempuan bernama Adele yang sedang mengalami konflik dalam dirinya mengenai ketertarikan seksualnya, walaupun ia telah lama memiliki hubungan dengan kekasih perempuannya namun ia kembali menjalin hubungan dengan laki-laki. Hal tersebut menjadikan pergolakan dalam dirinya sendiri karena kebingungan terhadap jati dirinya sendiri. Hal tersebut lalu dikaitkan dengan teori Queer Judith Butler yang mengemukakan bahwa tidak ada identitas yang tetap dalam diri seseorang dan orientasi seksual merupakan sebuah hal yang terjadi atas konstruksi sosial. Setelah itu hal tersebut dianalisis menggunakan metode analisis tekstual Alan McKee dengan melihat teks media yang ada dalam Film *"Blue is The Warmest Colour"*. Setelah dilakukan analisis terhadap teks media yang merepresentasi identitas lesbian dalam film tersebut maka penulis dapat menemukan representasi identitas lesbian dalam Film *"Blue is The Warmest Colour"*.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Neuman (2013, h. 108) menyatakan mengenai paradigma bahwa paradigma merupakan sebuah keseluruhan sistem berpikir yang mencakup asumsi dasar, pertanyaan yang harus dijawab dalam penelitian tersebut yang dinilai penting, teknik penelitian yang digunakan, dan contoh-contoh penelitian yang dinilai baik.

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan paradigma konstruktivis. Patton dalam Mulyana (2003, h. 50). Menyatakan bahwa para peneliti yang menggunakan paradigma konstruktivis mempelajari realita-realita yang terbentuk atau terkonstruksi oleh individu dan dampak dari konstruksi atau bentukan tersebut bagi kehidupan mereka. pada paradigma konstruktivis, setiap individu dinilai memiliki pengalamannya sendiri-sendiri yang terbilang luar biasa atau unik. Oleh karena itu penelitian dengan paradigma konstruktivis memiliki cara untuk memandang dunia secara valid, selain itu juga perlu adanya rasa menghargai atas pandangan tersebut.

Ardianto, Elvinaro & Q-Anees (2009, h. 151) menjelaskan mengenai paradigma konstrukstvis merupakan kostruksi dari pengetahuan manusia yang dibangun dari proses kognitif bersama dengan dunia objek material. Peneliti menggunakan paradigma konstruktivis karena peneliti memahami bahwa realitas yang terdapat pada sosok lesbian dalam film *Blue is The Warmest Color* merupakan suatu interaksi yang telah dikonstruksi dalam sebuah kelompok masyarakat dan

budaya. Selain itu peneliti juga melihat realitas sosial yang ada dalam film *Blue is The Warmest Color* dapat dipahami sebagai realitas yang telah dikonstruksi dan bagaimana konstruksi tersebut dapat terbentuk.

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Moleong (2004, h. 3) mengungkapkan bahwa penelitian kualitatif merupakan suatu prosedur penelitian yang hasinya berupa data deskriptif berbentuk kata-kata atau lisan yang berasal suatu kelompok orang atau sumber lain yang perilakunya dapat diamati. Sedangkan menurut Basrowi dan Sukidin (2002, h. 2) menyatakan bahwa penelitian kualitatif merupakan penelitian yang berusaha untuk menjelaskan berbagai keunikan yang ada pada suatu kelompok masyarakat, suatu individu, dan atau organisasi yang ada pada kehidupan sehari-hari secara detail, rinci, dan dalam serta penelitian tersebut dapat dipertanggung jawabkan secara ilmiah.

Metode penelitian dijelaskan oleh Kriyantono (2008, h. 160) sebagai teknik atau cara-cara yang digunakan oleh periset atau peneliti dalam kegiatan mengumpulkan data. Terdapat beberapa teknik yang dapat digunakan oleh periset. Dalam penelitian kualitatif ini penulis menggunakan metode analisis tekstual. Analisis tekstual didefinisikan oleh Ida (2014, h. 59) sebagai metode analisis yang digunakan untuk mengetahui dan juga untuk memaknai nilai-nilai yang ada dalam suatu teks media, teks media tersebut dapat berupa film, iklan, program acara televisi, majalah, dan sebagainya. Pada penelitian ini penulis melakukan analisis tekstual terhadap film *"Blue is The Warmest Colour"*.

3.2 Fokus Penelitian

Menurut Bungin (2012, h. 41) fokus penelitian pada penelitian kualitatif merupakan pokok soal yang akan diteliti dengan mengandung penjelasan-penjelasan di dalamnya tentang dimensi apa saja yang menjadi pokok penelitian dan juga berisi hal apa yang akan dibahas secara detail dan mendalam. Oleh karena itu, peneliti pada tulisan ini berfokus pada menemukan identitas lesbian yang direpresentasikan dalam *film Blue is The Warmest Color* melalui teks dalam film yang ada pada karakter perempuan.

3.3 Unit Analisis Data

Analisis data dalam film ini yaitu teks visual dan audio berupa gambar karakter, atribut, latar waktu, tempat, narasi, dialog yang mewakili identitas lesbian pada film *Blue is The Warmest Color*.

3.4 Sumber Data

3.4.1 Data Primer

Dalam data primer ini, penulis menggunakan sumber yang diperolehnya dengan metode analisis tekstual yaitu dengan melihat teks visual dan audio seluruh karakter lesbian pada film *Blue is The Warmest Color* yang di*screen shot* ke dalam 18 adegan. Dengan begitu dapat diketahui seluruh ciri-ciri khusus dari setiap karakter lesbian yang ada dalam film tersebut.

3.4.2 Data Sekunder

Data sekunder dalam penelitian ini yang digunakan oleh penulis adalah didapat dari buku, jurnal, *e-book*, internet, dan referensi lainnya yang berkaitan dengan gender dan film, khususnya pada film *Blue is The Warmest Color*.

3.5 Metode Pengumpulan Data

Menurut Sugiyono (2013, h. 224) metode pengumpulan data merupakan langkah yang dinilai cukup strategis karena tujuan dari sebuah penelitian adalah untuk mendapatkan data. Metode yang digunakan oleh peneliti adalah dokumentasi. Teknik dokumentasi menurut Sugiyono (2013, h. 224) merupakan sebuah catatan dari peristiwa yang lalu. Dokumen yang digunakan oleh peneliti merupakan dokumen berbentuk karya yang berupa film, atau yang lebih tepatnya pada film *Blue is The Warmest Color*. Data yang dikumpulkan oleh peneliti untuk meneliti representasi karakter lesbian pada film tersebut, meliputi:

1. Pengamatan terhadap karakter lesbian yang ditampilkan dalam film *Blue is The Warmest Color* dengan cara mengamati adegan film yang menampilkan setting waktu, tempat, ekspresi, narasi teks, dan teknik pengambilan gambar yang dimasukkan ke dalam tabel berisi poin-poin tersebut.
2. Menyimak dan mengamati setiap bagian alur cerita yang dimunculkan pada karakter lesbian dengan memperhatikan dan juga mengidentifikasi teks-teks narasi yang mewakili karakter lesbian.

Dengan data-data yang diperoleh tersebut, maka peneliti akan menjadikannya sebagai sumber data utama dan mengaplikasikannya ke dalam analisis tekstual.

3.6 Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan pada penelitian ini adalah dengan analisis tekstual Alan McKee. Seperti yang dikemukakan oleh McKee (2003) bahwa analisis tekstual digunakan untuk mengungkap pengetahuan yang diproduksi oleh suatu konteks masyarakat dan bagaimana pesan-pesan yang diproduksi oleh media dapat berkontribusi dalam suatu budaya masyarakat. Berikut merupakan tahap yang akan dilakukan peneliti untuk menganalisis data:

1) Mengumpulkan data penelitian berupa dokumentasi dari tayangan film *Blue is The Warmest Color.*
2) Melakukan analisis data berupa audio dan visual seperti narasi, dialog, setting waktu dan tempat yang di *screenshot.* Terdapat beberapa teknik komposisi shot dalam pengambilan gambar yang dijelaskan oleh Ayawaila (2008), yaitu sebagai berikut:

   a. Extreme Long Shoot (ELS)

   Pengambilan gambar dilakukan dengan sangat jauh, panjang, dan luas guna memperlihatkan seluruh setting adegan dalam cerita atau menampilkan keindahan sebuah tempat.

   b. Very Long Shoot (VLS)

Pengambilan gambar yang jauh, panjang, dan luas namun lebih kecil dari ELS yang gunanya untuk menggambarkan obyek yang banyak.

c. Long Shoot (LS)

Pengambilan gambar secara detail dari ujung kepala hingga kaki yang berguna untuk menampilkan tokoh secara detail atau menggambarkan wajah tokoh secara menyeluruh.

d. Medium Long Shoot (MLS)

Pengambilan gambar dengan komposisi seperempat dari LS dan lebih berfokus pada suatu objek untuk memberikan kesan padat pada gambar yang diambil.

e. Medium Shoot (MS)

Pengambilan gambar dari tangan hingga atas kepala sehingga penonton dapat lebih jelas melihat ekspresi dari objek dan seringnya digunakan untuk liputan wawancara.

f. Medium Close Up (MCU)

Pengmabilan gambar dengan memperlihatkan setengha porsi dari objek dengan latar belakang yang masih bisa terlihat baik sehingga terdapat komposisi yang baik antara objek dan latar belakang.

g. Close Up (CU)

Pengambilan gambar secara dekat dari leher hingga atas kepala biasanya untuk menunjukan ekspresi wajah dengan jelas.

h. Big Close Up (BCU)

Pengambilan gambar dengan fokus memperlihatkan mata, hidung, dan bibir untuk menampilkan kedalaman ekspresi tanpa adanya percakapan atau bahasa tubuh lainnya.

i. Extreme Close Up (ECU)

Pengambilan gambar dengan memfokuskan suatu bagian dari objek seperti fokus mengambil gambar mata untuk memperlihatkan detail secara menyeluruh pada suatu bagian tersebut.

3) Peneliti menarik kesimpulan dari hasil analisis yang dilakukan yang mengacu pada representasi identitas lesbian dalam film *Blue is The Warmest Color*.

repository.ub.ac.id

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Gambaran Umum Film *Blue is The Warmest Colour*

Film *"Blue is The Warmest Colour"* merupakan sebuah film asal Perancis yang disutradarai oleh Abdellatif Kechiche. Kechiche merupakan seorang dari Tunisia, namun ia berkarya di Perancis sebagai pembuat film. Film-film nya yang terkenal selain *"Blue is The Warmest Colour"* antara lain adalah *"The Secret of The Grain"* dan *"Games of Love and Chance"*. Film-film yang digarap oleh Kechiche tidak terlepas dari tema konflik antara warisan budaya dan identifikasi kelompok. (Brody, 2013).

Film yang memenangkan penghargaan Palem Emas pada ajang 66 tahun Festival Film Cannes ini bertepatan dengan hari digelarnya demonstrasi besar di Paris yang menentang adanya sebuah aturan baru mengenai perkawinan sejenis yang dilegalkan. Film ini menceritakan mengenai gadis remaja bernama Adele yang kebingungan dengan ketertarikan orientasi seksualnya. Sebelumnya ia telah memiliki kekasih lelaki bernama Thomas namun hubungan itu tidak berlangsung lama dan ia memilih untuk mengakhiri hubungan tersebut karena ia merasa adanya hal yang janggal dan kosong dalam dirinya yang tidak dapat terpenuhi oleh hubungannya bersama dengan seorang pria.

UNIVERSITAS BRAWIJAYA

Sampai pada akhirnya ia bertemu dengan seorang gadis berambut biru yang memikatnya dalam sekejap dan ia mengalami jatuh cinta pada pandangan yang pertama dengan gadis tersebut. Pertemuannya yang berlangsung di bar berlanjut dengan pertemuan-pertemuan selanjutnya hingga pada saat mereka pergi kencan untuk makan siang di sebuah taman dan dari situlah percakapan yang mendalam antara mereka berdua terjadi dan mereka memutuskan untuk menjalin hubungan asmara.

Namun pada akhirnya hubungan mereka harus kandas karena Emma yang terbakar api cemburu mengetahui Adele yang menjalani hubungan asmara dengan seorang pria yang merupakan rekan kerjanya dan Adele juga membohongi Emma akan hal tersebut. Adele menjelaskan bahwa apa yang dilakukannya adalah akibat dari ia merasa kesepian karena mereka memiliki kesibukan masing-masing dan hubungan tersebut sama sekali tidak didasari cinta. Namun hal tersebut tidak merubuhkan emosi Emma sama sekali hingga akhirnya pertengkaran besar terjadi dan hubungan mereka harus berakhir.

Berikut adalah tokoh-tokoh yang terdapat dalam Film *"Blue is The Warmest Colour"*:

Tabel 4.1 Tokoh dan Penokohan Film *"Blue is The Warmest Colour"*

Tokoh	Karakter dan Penokohan
	Adele Seorang gadis belia berumur 15 tahun, ia mengambil pendidikan Sastra Perancis dan berasal dai keluarga yang sederhana dan berpikiran idealis. Adele termasuk

	siswi yang pintar dan salah satu gadis tercantik di sekolahnya. Ia memiliki kebingungan dan kegelisahan akan identitas seksualnya.
	Emma Seorang gadis tomboy dengan memiliki ciri khas berambut biru, ia sedang menempuh pendidikan universitas pada jurusan seni visual. Ia seorang lesbian yan sudah matang dan keluarganya juga menyadari dan dapat menerima akan hal tersebut. Ia merupakan kekasih Adele.
	Beatrice Salah satu seorang teman Adele. Ia adalah seorang teman dari gengnya yang memiliki karakter pendiam. Ia tidak begitu dekat dengan Adele namun pernah menggodanya dan membuatnya salah sangka.
	Laetitia Salah satu teman Adele yang berada dalam satu gengnya. Ia lumayan dekat dengan Adele dan suka bicara terus terang. Wataknya yang keras membuat ia dan Adele bertikai karena ia mengolok-olok Adele di depan orang banyak.

repository.ub.ac.id
UNIVERSITAS BRAWIJAYA

	Thomas Seorang kekasih Adele sebelum Adele menjalin hubungan dengan Emma. Ia juga berada di sekolah yang sama dengan Adele namun pada jurusan seni musik. Ia telah menyukai Adele sejak lama dan menjadi pemuja rahasianya. Ia merupakan sosok yang sangat ramah.
	Valentine Seorang sahabat dekat Adele yang merupakan seorang gay. Ia adalah sosok pendengar bagi Adele dan ia mengetahui segala keluh kesah Adele. Ia adalah orang pertama yang memabawa Adele ke bar gay hingga Adele menyadari bahwa ia juga penyuka sesame jenis.
	Ayah Adele Ayah Adele merupakan seorang yang sangat idealis dan keras. Ia terlihat tidak menyukai Emma sejak pertama kali bertemu karena ia tidak terlihat seperti seorang perempuan pada umumnya dengan dandanan menyolok dan tomboy seperti pria.

	Ibu Adele Ibu Adele merupakan sosok yang sangat menyenangkan, ramah, dan lucu. Ia dapat mencairkan suasana yang tegang saat ayah Adele sedang berbicara pada Emma.
	Ibu Emma Ibu Emma merupakan sosok yang sangat ramah dan memiliki pikiran yang terbuka. Ia menerima anaknya, Emma, sebagai seorang lesbian dan ia juga dapat menerima dengan baik Adele sebagai kekasih Emma.

Sumber: Data diolah peneliti, 2019

4.2 Penyajian Data

Sebelum peneliti melakukan penjabaran dan menyimpulkan hasil penelitian mengenai representasi identitas lesbian yang digambarkan pada tokoh dalam Film *"Blue is The Warmest Colour"* maka peneliti perlu memfokuskan beberapa unsur dalam film ini yang dapat menggambarkan representasi identitas lesbian di dalamnya. Unsur tersebut berupa karakter tokoh, perilaku, dialog, dan aspek sinematografi yang kemudian akan dibedah ke dalam *scene-scene.* Peneliti kemudian akan melakukan analisis interpretasi teks dalam film dengan menggunakan analisis tekstual Alan McKee.

McKee (2003, h. 64) mengungkapkan bahwa analisis tekstual memiliki sifat yang fleksibel dalam menginterpretasi sebuah teks. Setiap orang dapat menafsirkan

teks dengan cara yang berbeda-beda. Tidak ada satupun interpretasi yang dilakukan oleh tiap orang dinilai 'benar'. Setiap orang dapat menginterpretasi teks yang sama dengan cara yang masuk akal berdasarkan interpretasi masing-masing. Analisis tekstual menurut Alan McKee tidak bertujuan untuk menemukan interpretasi mana yang paling benar namun untuk mencari tahu kemungkinan-kemungkinan interpretasi.

Tabel 4.2 Adegan tokoh dalam film *"Blue is The Warmest Colour"*

Scene	**Adegan**	**Keterangan**
Scene 1 Di tempat makan. Siang hari.		Pada *scene* ini menampilkan Adele sedang berada di tempat makan bersama dengan sahabat gay-nya, Valentine. Ia menceritakan perasaannya yang semu berpacaran dengan Thomas (kekasih pria-nya).

Scene 2 Di penyebrangan jalan. Siang hari.		Pada *scene* ini untuk pertama kalinya Adele melihat Emma, si perempuan berambut biru yang menyita perhatiannya.
Scene 3 Di penyebrangan jalan. Siang hari		Pada *scene* ini Adele kehilangan fokus setelah berpapasan dengan Emma hingga mengganggu jalannya lalu-lintas pada saat itu.
Scene 4 Di kamar tidur. Malam hari		Pada *Scene* ini Adele tidur dan bermimpi bersetubuh dengan perempuan yang ditemuinya di jalan tadi siang.

Scene 5 Di tangga kelas. Siang hari		Pada *scene* ini Adele dan teman perempuannya bolos kelas dan merokok di tangga. Temannya menggodanya dan membuat Adele tersipu hingga mereka berciuman.
Scene 6 Di kamar mandi sekolah. Siang hari	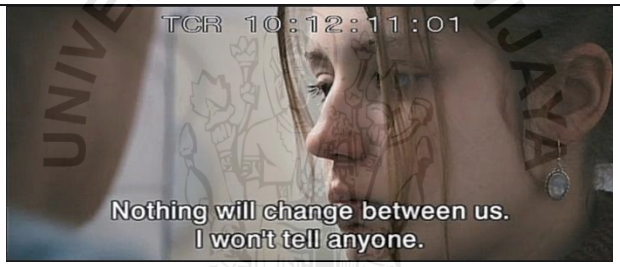	Pada *scene* ini Adele kembali menemui teman perempuannya untuk mencumbunya. Namun teman perempuannya itu menerangkan bahwa yang kemarin dilakukannya hanyalah bercanda dan

		terjadi begitu saja.
Scene 7 Bar gay. Tengah malam		Pada *scene* ini Adele pergi ke bar gay bersama Valentine dan ia mengenalkan Adele kepada teman-temannya.
Scene 8 Bar gay. Tengah malam		Pada *scene* ini Adele yang sedang bereksplorasi bertemu dengan pria asing yang kemudian berbicara dengannya.
Scene 9 Lesbian bar. Tengah malam		Pada *scene* ini Adele yang bereksplorasi ke dalam lesbian bar bertemu dengan Emma kembali seorang perempuan yang menyita

		perhatiannya di penyebrangan jalan pada kala itu.
Scene 10 Di taman. Siang hari		Pada *scene* ini Adele dan Emma berkencan untuk pertama kalinya dan mengobrol secara intens hingga akhirnya mereka berpacaran.
Scene 11 Di trotoar jalan. Pagi hari		Pada *scene* ini Adele bertengkar dengan temannya yang mengatakan bahwa ia adalah seorang lesbian karena telah pergi ke bar gay bersama Valentine.

Scene 12 Rumah orang tua Emma. Malam hari		Pada *scene* ini Emma membawa Adele ke rumah orang tuanya untuk berkenalan dan makan malam. Adele diterima dengan sangat baik sebagai kekasih Emma.
Scene 13 Rumah orang tua Adele. Malam hari		Pada *scene* ini Adele membawa Emma untuk makan malam bersama keluarganya. Namun Orang tua Adele tidak mengetahui jika mereka adalah sepasang kekasih.

Scene 14 Rumah orang tua Adele. Malam hari		Pada *scene* ini memperlihatkan kondisi orang tua Adele (ayahnya) yang terlihat kurang suka dengan penampilan Emma yang dikira pada saat itu adalah sahabat dekat Adele.
Scene 15 Rumah Adele dan Emma. Malam hari		Pada *scene* ini Adele terpergok oleh Emma telah berkencan dengan seorang pria dan memalsukan alamat rumahnya karena ia tidak ingin orang lain tahu bahwa ia tinggal bersama seorang perempuan.

Scene 16 Rumah Adele dan Emma, di dapur. Siang hari		Pada *scene* ini Adele sedang memasak untuk acara pesta keberhasilan Emma atas karirnya.
Scene 17 Rumah Adele dan Emma, di kamar tidur. Pagi hari	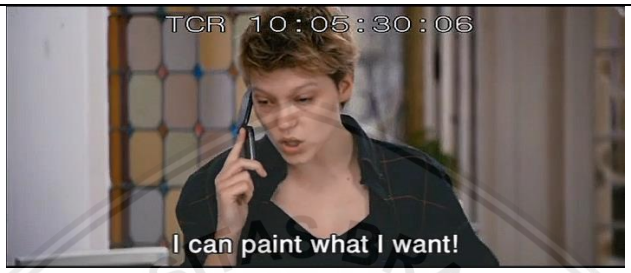	Pada *scene* ini memperlihatkan Emma yang sedang berdebat dalam telepon dengan kerabat kerjanya mengenai karya visualnya.
Scene 18 Rumah Adele dan Emma, di kamar tidur. Malam hari		Pada *scene* ini Emma memberikan saran kepada Adele untuk juga melakukan hal yang ia sukai sebagai bagian dari pekerjaannya. Namun Adele tidak mau dan merasa lebih

		nyaman untuk melakukan pekerjaan domestik.

Sumber: Data diolah peneliti, 2019

4.2.1 Penemuan "Saya" dalam Identitas Lesbian

Tabel 4.3 Analisis Tekstual Alan McKee pada *Scene - 1*

Scene	Durasi	Aspek Sinematografi	Dialog	Interpretasi
	00:23:14	**Pengambilan gambar:** *Close Up* (CU) **Setting dan waktu:** Tempat Makan, siang hari. ***Backsound*:** -	**Valentine:** "Bicaralah sesuatu." **Adele:** "Aku merasa berpura-pura. Berpura-pura dengan segalanya." **Valentine:** "Jika dia melakuka	Adele mengungkapkan perasaannya pada Valentine pada keesokan harinya setelah ia berhubungan dengan kekasih lelakinya, Thomas. Ia merasakan hal yang membuatnya resah karena ada hal yang kurang dalam hubungannya

			n hal seperti itu seharusnya kau…" **Adele:** "Tidak, bukan dia yang salah. Aku yang seperti merasa hilang akan sesuatu. Aku hancur, seperti orang gila."	dengan seorang lelaki.

Sumber: Data diolah peneliti, 2019

Pada kategori ini menunjukan jati diri dari seorang lesbian yang mulai terbentuk lebih tepatnya pada karakter Adele. Pada *scene* 1 menunjukkan Adele yang sedang mengobrol dengan sahabat lelakinya yang gay bernama Valentine. Ia merasakan hal yang tidak memuaskannya pada saat berhubungan dengan kekasih lelakinya yang bernama Thomas. Ia merasa seperti berpura-pura dan tidak menikmati hubungannya tersebut dengan lelaki.

Pengambilan gambar secara *close up* menggambarkan ekspresi yang terlihat dari Adele secara jujur. Adele dengan rambutnya yang berminyak dan berantakan, mata yang layu dan menghitam seperti kelelahan, hidungnya berair dan ia menangis mengungkapkan perasaan sedihnya akan hubungannya dengan Thomas. Ia merasa hal itu berasal dari dirinya sendiri yang bermasalah. Ia merasakan hal yang tidak nyaman hingga membuatnya resah seperti orang gila. Ekspresi dan tatapan kosongnya saat berbicara dengan Valentine mengisyaratkan perasaannya yang kacau karena walaupun tatapannya terlihat kosong namun air wajahnya terlihat sedih.

Valentine pun menanggapi cerita Adele dengan mengernyitkan dahi namun dengan ekspresi yang juga dapat ikut merasakan kesedihan Adele. Hal tersebut seakan mengartikan bahwa ia pun turut simpati dan berempati dengan apa yang diungkapkan Adele. Perasaan simpati Valentine juga turut didukung oleh adegan dimana ia mengajak Adele untuk pergi ke bar gay dan mengenalkannya pada teman-temannya.

Tabel 4.4 Analisis Tekstual Alan McKee pada *Scene - 2*

Scene	**Durasi**	**Aspek Sinematografi**	**Dialog**	**Interpretasi**
	00:12:15	**Pengambilan gambar:** *Medium Close Up* (MCU)	-	Adele dan Emma bertemu untuk pertama kalinya di penyeberangan

		Setting dan waktu: di penyeberangan jalan, siang hari. ***Backsound:*** seorang pria memainkan alat musik perkusi dengan ketukan yang perlahan meningkat.		jalan sambil menatap satu sama lain. Tatapan itu menimbulkan kesan tersendiri bagi Adele dan membuatnya merasakan jatuh cinta pada pandangan pertama.

Sumber: Data diolah peneliti, 2019

Berikutnya, pada *scene* yang ke-2 ini memperlihatkan adegan dimana Adele bertemu dengan Emma untuk pertama kalinya. Pada adegan ini memperlihatkan Adele kagum dengan Emma pada pandangan yang pertama. Pada adegan ini gambar diambil secara *medium close up* sehingga dapat memperlihatkan ekspresi dari tatapan mata mereka berdua secara jelas. Dalam adegan ini juga terdapat latar musik seorang pria jalanan yang memainkan perkusi dengan ketukan yang perlahan meningkat seiring saat mereka saling menatap. Latar musik tersebut seakan ikut membangun emosi penonton saat melihat Adele dan Emma bertemu untuk pertama kalinya dengan perasaan berdentam.

Sorot mata Adele yang terlihat sangat terpaku saat pertama kali melihat Emma dapat dimaknai sebagai perasaan tertarik yang amat kuat yang diarasakan oleh Adele terhadap Emma. Perasan tersebut didukung oleh latar musik drum dengan ketukan yang meningkat seakan mendukung perasaan berdebar Adele saat melihat Emma dengan jarak dekat saat mereka menyeberangi jalan.

Tabel 4.5 Analisis Tekstual Alan McKee pada *Scene - 3*

Scene	**Durasi**	**Aspek Sinematografi**	**Dialog**	**Interpretasi**
	00:12:30	**Pengambilan gambar:** *Close Up* (CU) **Setting dan waktu:** di penyeberangan jalan, siang hari. ***Backsound:*** seorang pria memainkan alat musik perkusi dengan ketukan yang cepat.	**Adele:** "Maaf."	Adele dalam lamunannya menatap Emma melewatinya menandakan ia memiliki rasa ketertarikan yang tinggi dengan perempuan tomboy hingga ia terhenti di

				tengah jalan dan mengganggu jalannya lalu lintas.

Sumber: Data diolah peneliti, 2019

Pada *scene* 3 memperlihatkan Adele yang melamun di tengah jalan dan terus memandangi Emma yang tengah berjalan melewatinya. Adele yang terlihat terpaku hingga ia berhenti di tengah jalan dan terus melihat Emma berjalan melewatinya seakan mengartikan bahwa ia merasakan hal yang berbeda saat ia bertemu dengan perempuan tomboy. Tidak sama rekasinya dengan pada saat ia bertemu dengan lelaki yang menyukainya. Ia seakan merasakan jatuh cinta pada pandangan yang pertama dengan Emma hingga ia kehilangan fokus dan terhenti di tengah jalan.

Dalam *scene* ini juga masih dengan latar musik yang sama namun dengan ketukan yang lebih cepat sehingga dapat membangun emosi yang berusaha digambarkan melalui *scene* tersebut. Pengambilan gambar secara *close up* yang memperlihatkan ekspresi Adele yang tampak kebingungan dan *blank* seketika dapat tergambarkan secara jelas.

Tabel 4.6 Analisis Tekstual Alan McKee pada *Scene - 4*

Scene	**Durasi**	**Aspek Sinematografi**	**Dialog**	**Interpretasi**

	00:18:17	**Pengambilan gambar:** *Medium Close Up* (MCU) **Setting dan waktu:** kamar tidur, malam hari ***Backsound:*** **-**	-	Adele merasakan kebimbangan dalam dirinya karena ia mulai memimpikan Emma secara erotis. Ia merasa bingung karena ia memimpikan seorang perempuan.

Sumber: Data diolah peneliti, 2019

Pada *scene* ke 4 ini menggambarkan Adele yang tertidur mulai bermimpi dicumbu oleh perempuan berambut biru yang ia temui di penyeberangan jalan. Perasaan bingung Adele tergambar dari ekspresinya yang menunjukan lamunannya dan ia menangis setelah menyadari dirinya yang bermimpi seorang perempuan. Ia mulai merasakan adanya hasrat dalam dirinya terhadap seorang perempuan dan bukan laki-laki. Perasaan bimbang dan resah yang ia rasakan kemudian membuatnya menghindar dari Thomas dan setelah mengalami mimpi ini keesokan harinya ia memutuskan hubungannya dengan Thomas.

Dalam *scene* ini dapat dimaknai bahwa Adele sejak awal memiliki ketertarikan dengan sesama perempuan. Hal ini dapat dilihat dari adegan pada saat ia bertemu dengan perempuan tomboy untuk pertama kalinya membuatnya berdebar dalam lamunan dan hingga pada malam harinya ia memimpikannya. Bahkan mimpi yang ia alami bukanlah mimpi biasa namun mimpi erotis yaitu ia bermimpi bersetubuh dengan perempaun tomboy yang baru pertama kali ia temui.

Di tengah mimpi itu ia terbangun dan tersadar. Di tengah lamunannya saat ia terbangun ekspresi Adele menunjukan perasaan bingung dan gelisahnya dari tatapan matanya yang kosong dan ia mulai menangis. Ia seakan bertanya-tanya kepada dirinya sendiri mengapa ia bisa memimpikan seorang perempuan yang baru ia temui untuk pertama kalinya. Hal tersebut tidak pernah ia alami selama ia berhubungan dengan Thomas.

Tabel 4.7 Analisis Tekstual Alan McKee pada *Scene - 5*

Scene	Durasi	Aspek Sinematografi	Dialog	Interpretasi
	00:31:26	**Pengambilan gambar:** *Close Up* (CU) **Setting dan waktu:** tangga dekat	**Beatrice:** "Alice cantik sekali. Ia memiliki bokong	Beatrice yang menggoda Adele membuat Adele tersipu malu dan membuatnya

		kelas, siang hari. ***Backsound:*** -	yang indah." **Adele:** "Kamu pernah melihat bokongnya ?" **Beatrice:** "Hanya melihat jika dia lewat." **Adele:** (terdiam) **Beatrice:** "Jangan cemburu. Kamu juga cantik. Aku suka sisi misteriusmu."	mulai mengembangkan perasaan tertariknya akan sesama perempuan.

Sumber: Data diolah peneliti, 2019

Adele yang telah mengakhiri hubungannya denga Thomas lalu menjalani kehidupannya sebagai pelajar Sastra Perancis seperti biasa. Lalu pada suatu hari di *scene* 5, bagian ini menggambarkan Adele yang merasa bosan dengan pelajaran Bahasa Perancis memilih untuk keluar kelas dan duduk di tangga dekat kelasnya dan merokok. Tidak lama setelah itu datanglah salah satu

teman perempuan dari geng-nya yang bernama Beatrice untuk menghampirinya dan bergabung dengannya dan ikut merokok.

Pada saat itu teman kelas perempuan lainnya yang bernama Alice melewati mereka berdua untuk menuruni tangga dan menyapa mereka. Tiba-tiba Beatrice menyeletuk dan mengatakan bahwa Alice merupakan gadis yang cantik dan memiliki bokong yang indah. Dari situlah Adele tertarik untuk membuka pembicaraan lebih lanjut mengenai Alice dan membicarakan tubuhnya. Namun teman perempuannya menggodanya untuk tidak bersikap cemburu karena menurutnya Adele juga merupakan gadis yang cantik bahkan ia adalah gadis tercantik di kelas. Ia berterus terang bahwa ia menyukai sisi misterius dari Adele.

Ungkapan itu membuat Adele tersipu malu dan wajahnya merah.

Dari *scene* ini dapat dimaknai bahwa Adele yang mulai tertarik untuk membahas bagian tubuh perempuan lain dengan teman perempuannya menandakan bahwa ia pun cenderung memiliki ketertarikan dengan sesama jenis. Ekspresi malu-malunya saat ia dipuji cantik oleh teman perempuannya juga merupakan sebuah tanda yang menunjukan bahwa ia memiliki perasaan cinta dengan sesama perempuan.

Perasaan Adele akan keterarikannya dengan sesama jenis mulai berkembang setelah kejadian di tangga sekolah ini berlangsung. Adele mulai

merasakan perasaan senang dan puas bahkan hingga seharian penuh saat ia setelah mendapatkan afeksi secara langsung dari teman perempuannya.

Tabel 4.8 Analisis Tekstual Alan McKee pada *Scene - 6*

Scene	Durasi	Aspek Sinematografi	Dialog	Interpretasi
	00:18:17	**Pengambilan gambar:** *Close Up* (CU) **Setting dan waktu:** kamar mandi sekolah, siang hari. ***Backsound:*** -	**Beatrice:** "Maafkan aku. Aku tidak tahu jika kamu benar-benar menganggapnya serius. Apa yang terjadi kemarin hanyalah terjadi begitu saja. Mengerti?" **Adele:** (terdiam dan sedikit mengangguk) **Beatrice:** "Tidak ada yang berubah di antara kita. Aku tidak	Adele benar-benar merasakan kekecawaan yang dalam karena ia salah paham dengan perlakuan Beatrice. Ia merasa terpukul dan hancur terlihat dari raut wajahnya dan air matanya.

			akan memberi tahu siapapun."	

Sumber: Data diolah peneliti, 2019

Keesokan harinya, setelah mengikuti kelas pada siang hari, Adele melihat Beatrice meninggalkan kelas terlebih dahulu dan pergi ke kamar mandi. *Scene* 6 menunjukkan Adele dengan terburu-buru menyusul temannya itu dan menuju ke kamar mandi. Setelah menemuinya dan memeriksa keadaan di kamar mandi, ia langsung meraih Beatrice yang tengah mencuci tangan di wastafel dan mencumbuinya. Namun Beatrice menarik dirinya perlahan-lahan dan meminta maaf dan menyesal dengan apa yang terjadi kemarin. Ia mngungkapkan bahwa kejadian yang kemarin terjadi dengan begitu saja dan bukan hal yang serius. Dia juga tidak menyangka bahwa Adele menganggapnya serius. Namun ia berjanji bahwa persahabatan mereka tidak akan berubah dan ia tidak akan mengatakan pada teman-temannya yang lain.

Dalam *scene* ini memperlihatkan Adele yang sangat kecewa dan sedih setelah mengetahui Beatrice yang hanya bercanda melakukan hal tersebut. Dari raut wajahnya yang lantas enggan memandang Beatrice dan tidak ada satu katapun terucap dari mulutnya, namun air mata yang mengalir begitu saja dapat menggambarkan perasaan sedihnya pada saat itu. Ekspresi kekecewaannya juga terlihat dari bibirnya yang kemudian terlihat membentuk huruf U terbalik dimana menggambarkan perasaan sedih yang mendalam bercampur dengan kecewa.

Dalam adegan ini menggambrakan bagaimana Adele merasakan patah hati untuk pertma kalinya karena seorang perempuan. Ia yang begitu senang dan berbunga-bunga sebelumnya karena mendapatkan afeksi kasih sayang secara langsung oleh perempuan kemudian hancur begitu saja karena kesalah pahamannya sendiri yang menganggap semua yang terjadi merupakan hal yang serius. Ia menganggap bahwa Beatrice sungguh menyukainya, padahal hal tersebut tidak benar terjadi. Ungkapan sesal Beatrice juga terlihat dari bagaimana raut wajahnya yang ia terus menunduk dan tidak sanggup menatap wajah Adele dan seringkali ia memegangi kepalanya seakan hal tersebut benar-benar diluar kendalinya namun ia tidak bermaksud untuk serius.

Kekecewaan Adele terus berlanjut dan terihat setelah Beatrice meninggalkannya sendiri di kamar mandi kemudian ia juga lantas meninggalkan kamar mandi dan berjalan keluar sekolahnya dengan langkah cepat dan tidak menghiraukan teman-teman geng-nya yang memanggilnya dengan suara lantang. Ia juga melewati Valentine dengan begit saja, walaupun begiu Valentine terus mengejarnya dan ia berinisitaif untuk mengajak Adele untuk ikut bersenang-senang dengannya di bar gay malam harinya.

Tabel 4.9 Analisis Tekstual Alan McKee pada *Scene - 7*

Scene	**Durasi**	**Aspek Sinematografi**	**Dialog**	**Interpretasi**

	00:38:19	**Pengambilan gambar:** *Close Up* (CU) **Setting dan waktu:** bar gay, tengah malam ***Backsound:*** musik disco yang meriah	**Valentine :** "Hai! Apa kabar? Adele, ini teman-temanku." **Adele:** "Hai, aku Adele."	Adele untuk pertama kalinya berada di bar gay. Tatapannya seakan tidak tenang, bola matanya terus bergerak ke segala arah seakan ingin mengeksplorasi lingkungan bar gay.

Sumber: Data diolah peneliti, 2019

Pada *scene* 7 menunjukkan Valentine yang mengenalkan Adele kepada teman-temannya di bar dan mengajaknya untuk berdansa bersama. Namun Adele yang masih belum terbiasa ia lebih memilih untuk menghabiskan minumannya dan melihat Valentine yang langsung berdansa dengan teman lelakinya dan saling berciuman.

Pertemuan itu membuatnya tampak bingung dan penasaran. Setelah mencium pipi teman-teman Valentine sebagai tanda pertemanan, ia lalu terus mendapati pemandangan di sekitarnya para pria yang saling mencumbu satu sama lain dan saling berciuman. Namun begitu ia mencoba menikmati suasana dan menghabiskan minumannya di sana sembari matanya tetap mengeksplorasi setiap tempat dan sudut di ruangan tersebut.

Pada adegan ini terlihat pencahayaan yang digunakan di bar adalah warna biru, tidak hanya itu namun baju yang dikenakan oleh Adele juga merupakan jaket jeans biru. Hal ini sinkron dengan judul film yaitu *"Blue is The Warmest Colour"* yang dimana dalam film ini ingin menegaskan warna biru sebagai *highlight* dalam film sebagai ungkapan cinta dalam kesedihan.

Latar yang terdapat di bar gay juga sangat jelas tergambar banyak sekali sesama pria saling mencumbu satu sama lain dan tidak ada perempuan di tempat itu selain Adele. Dalam adegan ini Adele terlihat sangat canggung karena dimanapun ia memandang ia hanya melihat banyak sekali pria saling berciuman satu sama lain dan juga pria yang bersikap layaknya perempuan. Namun Adele tetap terlihat berusaha menikmati suasana dengan kemudian kembali meneguk minumannya sambil sedikit menggoyangkan badannya mengikuti irama musik bergenre disco.

Tabel 4.10 Analisis Tekstual Alan McKee pada *Scene - 8*

Scene	**Durasi**	**Aspek Sinematografi**	**Dialog**	**Interpretasi**
	00:39:35	**Pengambilan gambar:** *Medium Close Up* (MCU) **Setting dan waktu:** bar	**Pria Asing:** "Cinta tak pandang jenis kelamin. Pacari siapa yang	Pria asing yang tiba-tiba berbicara kepada Adele tentang

		gay, tengah malam ***Backsound:*** musik disco yang meriah	mencintaimu. ” **Adele:** (tersenyum kecil) **Pria Asing:** “Siapa saja yang membuatmu bahagia, siapa yang peduli kan? Cinta sejati.”	cinta membuat Adele mulai membuka pikirannya tentang cinta sesama jenis.

Sumber: Data diolah peneliti, 2019

Hingga pada *scene* yang ke 8, saat sekelibat ia melihat sekumpulan perempuan tomboy yang sedang mengobrol sembari keluar dari bar di sebelah bar tempat ia berada, ia bertemu dengan lelaki asing yang tiba tiba berbicara kepada dirinya untuk mencintai siapa saja yang mencintainya dan untuk tidak mempedulikan jenis kelamin karena menurutnya cinta tidak memandang jenis kelamin. Lelaki itu terlihat dalam keadaan mabuk karena berbicara dengan sempoyongan namun terus berdansa dan berlagak seperti perempuan.

Pernyataan lelaki asing tersebut mengenai cinta sesama jenis membuat Adele mulai membuka pikirannya dengan apa yang ia rasakan. Terlihat dari ekspresinya yang walaupun terlihat sedikit risih dengan melihati pria tersebut lewat ekor matanya, namun ia terlihat tersenyum dan mengangguk setuju

dengan pernyataan tersebut. Hal tersebut membuat dirinya semakin berani untuk mencari tahu perasaan penasarannya terhadap bar lesbian yang ada di sebelah bar gay tempat dia berada. Sesaat setelah mendengar pernyataan dari pria asing tersebut ia langsung beranjak dan mengikuti jejak darimana gadis-gadis tomboy yang ia ia lihat itu berasal.

Adele yang penasaran lalu berjalan mengikuti arus perempuan-perempuan tomboy tersebut ke dalam bar yang ternyata tempat itu adalah bar lesbian. Matanya menjelajahi setiap sudut dan yang ia temui adalah banyak perempuan yang saling mencumbu satu sama lain. Sambil menyusuri jalan di tengah-tengah bar, matanya terus menjelajah seperti sedang kehilangan arah. Tatapannya yang terlihat kebingungan dan tanpa tujuan membuatnya digoda oleh perempuan-perempuan tomboy di sana, namun akhirnya ia duduk di bar dan memesan minum.

Sosok Adele yang terlihat polos dan berjalan dengan canggung menyusuri kerumunan para lesbian membuat perempuan-perempuan di bar itu seakan mengerti bahwa Adele adalah seorang yang baru pertama kali mengunjungi bar lesbian. Hal itu membuatnya sebagai sasaran empuk untuk digoda ditambah lagi dengan parasnya yang menawan.

Pada saat ia sedang memesan minum terdapat perempuan yang menghampirinya dan bermaksud untuk menggodanya untuk membelikanya minum namun harus ia habiskan agar ia mabuk. Namun pada saat yang sama Emma yang ternyata berada di bar tersebut di lantai atas melihat Adele,

perempuan yang pernah berpapasan di jalan dengannya, seperti orang hilang dan kebingugan. Pada saat itu juga ia turun dan segera menemui Adele dan menyela perempuan yang sedang menggoda Adele di meja bar tersebut. Pada *scene* ke 9 menunjukkan perkenalan Emma dan Adele untuk yang pertama kalinya.

Tabel 4.11 Analisis Tekstual Alan McKee pada *Scene - 9*

Scene	Durasi	Aspek Sinematografi	Dialog	Interpretasi
	00:39:35	**Pengambilan gambar:** *Close Up* (CU) **Setting dan waktu:** bar lesbian, tengah malam ***Backsound:*** musik disco yang lebih santai dan mendayu.	**Emma:** "Kenapa kau kemari sendirian?" **Adele:** "Entahlah. Aku hanya mampir." **Emma:** "Ahh.. mampir ya. (sambil menganggguk dan menatap Adele dalam). Kau sedang	Emma yang mengerti dan menyadari bahwa terdapat Adele, seorang perempuan yang pernah berpapasan dengannya di jalan, berada di bar tempat biasa dia berada dengan teman-temannya, lantas ia

			minum bir Bulldog. Birnya para lesbian.” **Adele:** “Aku tidak tahu.” **Emma:** “Tentu saja.” **Adele:** (meminum minumannya). **Emma:** “Tipemu ini sulit dicari di sini.” **Adele:** “Memang tipeku seperti apa?” **Emma:** “Entahlah.. gadis di bawah umur, pergi ke bar	mendatanginya dan mengobrol untuk berkenalan. Ia seakan paham dan dapat mengidentifikasi Adele sebagai seorang perempuan *straight* yang penasaran dengan kehidupan lesbian.

			sendirian tengah malam.” **Adele:** (tersenyum tersipu malu). “Bagaimana kau tahu aku di bawah umur?” **Emma:** (tertawa kecil) “Aku bisa menebaknya. Atau.. gadis normal yang sedikit penasaran.”	

Sumber: Data diolah peneliti, 2019

Pertemuan dan perkenalan tersebut merupakan hal pertama yang mereka alami. Dalam *scene* ini memperlihatkan bagaimana Emma dapat mengetahui dengan mudah bahwa Adele bukanlah seorang lesbian lama, yaitu seorang yang telah memiliki ketertarikan dengan sesama perempuan sejak lama, dan oleh karena itu jelas bahwa Adele kerap digoda oleh teman-temannya

di sana. Bahkan Adele tidak mengetahui minuman yang dipesannya bahwa minuman tersebut adalah minuman yang sering diminum oleh kalangan lesbian. Seperti yang dilansir oleh Garcia dalam *What do Lesbians Drink?* (2012) mengungkapkan bahwa para lesbian lebih banyak mengonsumsi bir dibandingkan dengan minuman lain seperti *champagne, vodka, tequila,* dan lainnya. Tidak ada spesifikasi merk bir yang paling sering diminum, namun minuman ini merupakan minuman yang paling dicari oleh kaum lesbian, disusul oleh *wine.*

Emma yang seakan paham dari awal pertemuannya dengan Adele bahwa ia bukanlah seorang lesbian langsung memesankannya segelas susu kocok rasa stroberi. Minuman itulah yang akhirnya diminum oleh Adele dan bir tersebut diminum oleh Emma.

Emma dalam adegan ini digambarkan sebagai perempuan yang sudah sangat matang dengan identitas lesbiannya didukung oleh latar tempat dimana ia merupakan seorang yang lekat dengan teman-temannya di bar lesbian tersebut. Ia dengan sangat santai berbicara dengan seluruh orang di sana dan bercanda dengan teman-temannya. Ia berada di lingkungan dimana ia memang seharusnya berada. Dengan begitu ia dapat dengan mudah mengidentifikasi perempuan-perempuan yang bukan lesbian seperti dirinya dan ia menungkapkan bahwa Adele merupakan perempuan dengan tipe yang unik yaitu seorang perempuan bawah umur yang cukup berani untuk mencari tahu

dan memenuhi rasa penasarannya dengan mengeksplorasi tempat lesbian sendirian.

Pada *scene* ini juga memperlihatkan bagaimana ekspresi Adele yang sumringah dan senang dapat bertemu dengan perempuan yang selama ini ia cari dan pernah ia mimpikan dalam tidurnya. Adele terlihat salah tingkah berbincang dengan Emma bahkan terlihat gagu saat bersama dengan Emma. Matanya terlihat berbinar mengisyaratkan kebahagiaan dan rasa senang yang selama ini ia cari ia dapatkan.

Mereka berbincang cukup lama dan membicarakan pendidikan yang sedang mereka tempuh. Mereka juga bersepakat akan menemui satu sama lain setelah ini.

Tabel 4.12 Analisis Tekstual Alan McKee pada *Scene - 10*

Scene	Durasi	Aspek Sinematografi	Dialog	Interpretasi
	01:11:38	**Pengambilan gambar:** *Medium Close Up* (MCU) **Setting dan waktu:** taman, siang hari.	**Emma:** "Ada yang ingin kau bicarakan?" **Adele:** "Entahlah."	Adele menyadari dirinya menyukai sesama perempuan setelah mendengar cerita

		Backsound: -	**Emma:** "Apa?" **Adele:** "Aku ingin tahu, untuk pertama kalinya… kau merasakan gadis."	Emma mengenai perjalanan dirinya menjadi seorang lesbian.

Sumber: Data diolah peneliti, 2019

Setelah mengalami perkenalan yang cukup singkat dan beberapa kali pertemuan. Mereka melakukan kencan untuk kesekian kalinya dan pada saat itu mereka melakukan kencan di sebuah taman sambil berbincang cukup dalam. Pada *scene* ke 10 menunjukkan mereka berdua yang sedang mengobrol secara intens di taman sembari makan siang. Mereka mengobrol banyak dari makanan kesukaan hingga pada saat Adele dengan keingin-tahuannya yang tinggi dan bertanya kepada Emma kapan untuk pertama kalinya ia 'mencicipi' perempuan. Emma dengan tertawa kecil dan menjawab pertanyaan Adele bahwa ia pernah mencium teman perempuannya pada umur 14 tahun. Ia juga pernah mencoba menjalin hubungan dengan lelaki namun ia menyadari bahwa perempuan 'terasa' lebih baik untuknya.

Reaksi Emma setelah mendengar pertanyaan Adele ia terlihat tersenyum sambil tertawa kecil seakan mengerti bahwa Adele benar-benar seorang perempuan yang ingin mencari tahu mengenai kehidupan para lesbian dan bagaimana proses mendapatkan identitas tersebut secara matang. Lalu ia menjelaskan bagaimana ia akhirnya menjadi seorang lesbian. Untuk pertama kali ia merasakan akan daya tariknya terhadap perempuan adalah pada saat ia berumur 14 tahun, saat di sebuah pesta bersama sahabat perempuannya lalu sahabatnya itu menginap di rumahnya dan mulai dari situ mereka berciuman. Ciuman yang diberikan merupakan sebuah ciuman dengan maksud pemberian afeksi kasih sayang dan sebuah tanda ketertarikan satu sama lain. Namun ia juga pernah menjalin hubungan dengan pria namun ia merasakan hal yang janggal dan ia memutuskan untuk menjalin hubungan dengan sesama perempuan.

Adele mendengarkan penjelasan dan cerita Emma dengan seksama. Ia menatap dalam mata Emma saat mendengarkan dan mengartikan bahwa ia sungguh-sungguh menyerap informasi yang diberikan oleh Emma. Informasi tersebut lalu dapat dimaknai oleh Adele sebagai sesuatu hal yang lalu mendorongnya untuk memantapkan pendirian dari dirinya bahwa ia adalah seorang perempuan penyuka sesama jenis. Adele setelah mendengar penjelasan dari Emma terlihat merebahkan tubuhnya sambil melihat langit dan daun di ranting pohon yang dihembus angin sepoi. Hal itu menggambarkan Adele yang sedang mencerna informasi yang telah diberikan oleh Emma.

Setelah itu ia lantas memberanikan diri untuk mencium Emma dan ia tertawa kecil, mereka saling tersenyum. Adele yang mulai memberanikan diri untuk mencium Emma mendapatkan balasan akan ciumannya, hal ini mengartikan adanya penerimaan Emma akan perubahan identitas Adele terhadap orientasi seksualnya bahwa Adele menyukai Emma. Hal ini tidak didapatkan Adele saat ia bersama dengan teman perempuannya yang bernama Beatrice. Adegan ciuman tersebut dapat dimaknai sebagai tanda bahwa ia menyadari bahwa dirinya adalah seorang lesbian dan ia tertarik dengan Emma. Mulai saat itu mereka menjalin hubungan asmara dan hubungan mereka dipenuhi oleh hasrat yang kuat akan satu dengan lainnya.

Kumpulan *scene* di atas menampilkan rangkaian bagaimana jati diri sebagai seorang lesbian dari tokoh Adele terbentuk. Jati diri tersebut terbentuk dari bagaimana perasaan Adele yang telah merasakan memiliki kekasih seorang pria namun ia tidak merasakan cinta yang sepenuhnya dan masih merasa ada hal yang kosong sehingga ia tidak bisa menjadi dirinya sendiri dan berpura-pura hingga pada akhirnya ia yang mengeksplorasi ketertarikannya sendiri hingga menuju bar lesbian dan benar-benar menemukan perempuan yang ada di mimpinya di tempat tersebut dan membangun hubungan cinta dengan Emma, si perempuan berambut biru itu.

Jati diri Adele yang terbentuk merupakan jati dirinya akan hasrat seksual yang ia alami. Hasrat seksual yang pada mulanya ia rasakan pada laki-laki ternyata tidak memenuhi ekspetasinya sehingga ia merasakan kejanggalan

dan pada akhirnya hasrat tersebut ia penuhi di dalam sosok perempuan. Perubahan hasrat seksual yang terjadi pada Adele tersebut merupakan sebuah pergeseran orientasi seksualnya yang semula ia seorang heteroseksual menjadi homoseksual.

4.2.2 Identitas dan Peran Gender Lesbian

Tabel 4.13 Analisis Tekstual Alan McKee pada *Scene - 16*

Scene	Durasi	Aspek Sinematografi	Dialog	Interpretasi
	01:40:31	**Pengambilan gambar:** *Medium Long Shot (MLS)* **Setting dan waktu:** dapur rumah Adele dan Emma, siang hari. ***Backsound:*** -	-	Adele sebagai seorang *femme* mengerjakan pekerjaan rumah tangga yaitu memasak.

Sumber: Data diolah peneliti, 2019

Pada kategori ini menunjukkan identitas dan peran yang dilakukan oleh lesbian dalam karakter film *"Blue is The Warmest Colour"* lebih tepatnya pada karakter Adele dan Emma. Identitas gender yang terbentuk dalam tokoh Adele dan Emma pada film ini adalah *femme* dan *butchie*. Identitas *femme* dapat digambarkan dalam tokoh Adele yang diekspresikan sebagai seorang

perempuan yang feminin dan menonjolkan sisi kewanitaannya. Sedangkan identitas *butchie* digambarkan dalam tokoh Emma yang diekspresikan sebagai sosok maskulin dengan menonjolkan sisi kejantanannya dan sosok pemimpin.

Pada *scene* ke-16 ini menunjukkan bahwa Adele sedang melakukan kegiatan memasak. Dalam *scene* ini Adele sedang memasak lalu menghidangkan masakannya ke atas meja di taman belakang rumahnya dan Emma. Ia juga melakukan dekorasi di taman untuk mengadakan pesta perayaan keberhasilan Emma atas karirnya.

Berdasarkan *scene* di atas dapat menggambarkan bahwa Adele sebagai seorang lesbian dapat melakukan kegiatan domestik yang biasa dilakukan oleh perempuan yang telah berumah tangga. Di dalam cuplikan ini Adele tidak hanya melakukan kegiatan memasak namun juga mencuci piring dan melayani tamu-tamu dengan mengambilkan makanan mereka ke piring.

Dalam film ini digambarkan bahwa Adele dan Emma telah tinggal bersama dan mereka membagi peran dalam pekerjaan rumah tangga. Hal ini berkaitan dengan identitas gender Adele yang ia aktualisasikan sebagai lesbian dalam film ini. Adele sebagai seorang *femme* yang berarti seorang lesbian yang lebih menonjolkan sifat *feminine* juga melakukan peran yang bersifat *feminine* seperti memasak, menata dekorasi, melayani tamu-tamu yang berdatangan, dan sebagainya.

Tabel 4.14 Analisis Tekstual Alan McKee pada *Scene - 17*

Scene	Durasi	Aspek Sinematografi	Dialog	Interpretasi
	02:06:01	**Pengambilan gambar:** *Medium Shoot* (MS) **Setting dan waktu:** kamar tidur rumah Adele dan Emma, pagi hari. ***Backsound:*** -	**Emma:** "Dia ingin menjatuhkanku, itu poinnya. Dia seharusnya dapat menghargai pekerjaanku. Ini adalah ekspresi dari kebebasanku, kebebasanku dalam berseni. Aku dapat melukis apapun yang kuinginkan."	Emma sebagai *butchie* memainkan perannya sebagai perempuan maskulin yang bekerja dan berkarya untuk menghidupi rumah tangganya.

Sumber: Data diolah peneliti, 2019

Dalam *scene* yang ke-17 ini menunjukkan kondisi Emma yang sedang menelepon kerabat kerjanya dengan nada bicara yang cukup tinggi dan dalam situasi yang tegang. Pada *scene* menunjukkan adegan Emma sedang berdebat dengan kerabatnya karena tidak dapat menerima selera seni Emma yang

dituangkannya dalam bentuk lukisannya. Namun Emma tidak menyerah dan tetap memperjuangkan karyanya karena menurutnya seni merupakan sebuah kebebasan dan tidak ada standar tertentu.

Adegan ini terjadi di pagi hari dan menunjukkan Adele yang berada di kasur sambil menyiapkan kopi dan roti untuk Emma, sedangkan Emma sedang mengurus pekerjaannya. Saat Emma telah selesai menelepon kerabatnya ia menumpahkan rasa kesalnya kepada Adele dan menceritakan kondisi pekerjaannya, akan tetapi Adele tetap saja menawarkan kopi juga roti dan mentega untuk Emma seakan tidak mengerti apa yang dibicarakan oleh Emma. Walaupun begitu Adele tetap berusaha untuk menenagkan Emma yang tengah naik darah.

Dalam adegan ini menunjukkan bahwa Emma mengemban perannya sebagai lelaki dalam kegiatan rumah tangga. Hal ini sesuai dengan identitas lesbian yang ia aktualisasikan dalam film yaitu sebagai *butchie.* Sebagai *butchie* yang merupakan seorang perempuan penyuka sesama jenis yang memiliki penampilan yang maskulin, ia juga melakukan aktivitas maskulin. Emma dalam hubungannya bersama Adele mengambil peran dalam bidang pekerjaan yang dilakukan oleh pria, lebih tepatnya berkarya di sektor seni visual untuk dapat menghasilkan uang.

Tabel 4.15 Analisis Tekstual Alan McKee pada *Scene - **18***

Scene	Durasi	Aspek Sinematografi	Dialog	Interpretasi
	01:56:37	**Pengambilan gambar:** *Close Up (CU)* **Setting dan waktu:** kamar tidur rumah Adele dan Emma, malam hari. ***Backsound:*** -	**Emma:** "kamu juga begitu. Sebaiknya kamu dapat melakukan apa yang kamu suka." **Adele:** "Aku bekerja." **Emma:** "aku tahu. Bukan itu maksudku. Kamu dapat menulis dengan sangat baik. Mengapa tidak mencoba untuk menulis sesuatu… sekalipun itu cerita pendek…" **Adele:** "Aku selalu menulis untuk diriku sendiri." **Emma:** "Sayang jika melewatkan	Emma dan Adele melakukan dialog mendalam sebelum tidur. Emma menyarankan Adele untuk ikut bekerja seperti dia namun Adele tetap merasa peran yang ia lakuka di bidang domestic lebih cocok untuknya.

			talentamu begitu saja.” **Adele:** “aku menulis apa yang aku rasakan. Aku tak 88ias menyingkap perasaanku ke dunia.” **Emma:** “Aku hanya ingin kau menjadi…entahlah. Membuat hidupmu terisi.” **Adele:** “hidupku sudah terisi denganmu.” **Emma:** “Aku senang melihatmu memasak untukku dan melakukan pekerjaan serupa, namun…” **Adele:** “Aku bahagia.”	

Sumber: Data diolah peneliti, 2019

Dalam *scene* ke-18 ini menunjukkan adegam Emma dan Adele pada malam hari setelah pesta perayaan keberhasilan karir Emma diadakan. Adele yang telah selesai mencuci piring para tamu segera pergi ke kamar tidur dan berganti pakaian setelah itu tidur di dada Emma yang telah menunggunya untuk selesai mengerjakan pekerjaan rumah. Dalam adegan ini Emma dan Adele melakukan dialog mendalam sebelum tidur, ia juga membicarakan perasaan syukurnya atas karir yang ia capai dan merupakan dari hal yang ia sukai. Ia juga memberikan saran kepada Adele untuk dapat melakukan hal yang sama yaitu adalah hal yang ia sukai dan dapat mempublikasikannya dan dapat menghasilkan uang karenanya. Akan tetapi Adele merasa hal tersebut bukanlah hal yang penting karena menurutnya talentanya bukanlah hal yang patut dipublikasikan dan ia telah merasa bahagia dengan apa yang ia lakukan untuk Emma selama ini, seperti memasak dan menyiapkan sarapan untuknya.

Hal tersebut dapat diartikan bahwa Adele telah mendalami identitas gendernya sebagai seorang *femme* karena ia tidak hanya sekedar melakukan aktivitas yang selama ini ia kerjakan, namun ia dapat menikmatinya dan menaruh kasih sayang dalam apa yang ia kerjakan untuk Emma. Walaupun ia mendapat dorongan dari Emma untuk juga melakukan aktivitas pekerjaan di bidang publik, ia tidak terpengaruh dan telah matang melakukan aktivitasnya sebagai seorang perempuan yang *feminine* dalam rumah tangganya.

Pada *scene* ini gambar diambil dengan teknik *close up* sehingga dapat menggambarkan dengan jelas ekspresi lelah mereka setelah berpesta. Hal

tersebut dapat dilihat dari mata yang sayu juga kantung mata yang dimiliki oleh Emma. Hal tersebut juga yang mempengaruhi emosi Emma saat berbicara dengan Adele yang sedikit memaksanya untuk ikut berkarya walaupun Adele terus membela dirinya bahwa apa yang dilakukanya terasa cukup untuknya.

4.2.3 Penerimaan Lingkungan terhadap Identitas Lesbian

Tabel 4.16 Analisis Tekstual Alan McKee pada *Scene – 11*

Scene	Durasi	Aspek Sinematografi	Dialog	Interpretasi
	01:02:31	**Pengambilan gambar:** *Medium Close Up* (MCU) **Setting dan waktu:** Trotoar jalan, pagi hari ***Backsound:*** -	**Segerombolan teman:** "Kau seorang lesbi?" **Laetitia:** "Mengaku saja! Bahkan dari jauh saja bisa terlihat. Kau tidak akan bisa tidur denganku!" **Adele:** "Aku tak pernah menyentuhmu, aku bukan lesbian!"	Adele mengingkari dirinya menyukai perempuan karena ia merasa terinvestigasi secara negatif oleh segerombol temannya di trotoar jalan.

			Segerombolan teman: "Santai, dong…" **Adele:** "Jangan suruh aku santai! Dia menyerangku, aku menyerangnya balik!" **Laetitia:** "Kau ketakutan!" **Adele:** "Kau berbicara sampah di depan semua orang! Aku bukan lesbian!"	

Sumber: Data diolah peneliti, 2019

Pada kategori ini menunjukan bagaimana penerimaan lingkungan Adele mengenai identitasnya dan hubungannya dengan Emma dan bagaimana Adele bersikap terhadap identitasnya sendiri. Pada *scene* 11 ini bermula dari hari setelah Adele pergi ke bar gay bersama dengan Valentine, tiba-tiba ia bertemu dengan teman-teman geng-nya dan ia mulai diserang oleh mereka.

Penyerangan itu mulanya dilakukan oleh teman perempuan satu geng-nya yang bernama Laetitia yang tiba-tiba menyuruhnya untuk mengaku jika ia adalah seorang lesbi karena kemarin ia melihat Adele berjalan dengan perempuan tomboy, yaitu Emma, dan mengetahuinya bahwa kemarin ia pergi ke bar gay bersama dengan Valetine. Nada bicaranya yang keras menarik perhatian segerombolan teman lain yang berada di trotoar jalan bersama dengan mereka. Laetitia terlihat sangat marah setelah mengetahui temannya, yaitu Adele, terlihat memiliki hubungan dengan perempuan tomboy dan pergi ke bar gay. Hal itu membuat Adele terlihat menjauhi pertemanan mereka dan lebih sering pergi dengan perempuan tomboy itu juga Valentine.

Laetitia yang kemudian dengan nada bicara yang tinggi dan volume yang keras berbicara bahwa Adele pernah menginap di rumahnya dan tidur dengan tidak berpakaian, lalu ia menganggap bahwa Adele juga pernah melihatnya tidak berpakaian saat menginap di rumahnya dan hal itu membuatnya jijik. Setelah itu ia terus saja menyudutkan Adele dan memaksanya untuk mengaku.

Melihat segerombolan teman yang mengelilingi Adele dan tertawa mendengar cerita Laetitia, mereka secara beramai-ramai menyudutkan dan mengoloknya, lantas Adele marah dan menyerang balik Laetitia dan mulai membela dirinya bahwa ia bukanlah seorang lesbian. Walaupun pada akhirnya hal tersebut membuat mereka semua tidak percaya dan tetap menilai bahwa Adele adalah lesbian.

Akhir dalam *scene* ini adalah Laetitia menyebutnya sebagai pelacur lesbian (*lesbian slut*) sambil mengolok Adele dengan menjulur-julurkan lidahnya. Setelah itu Adele semakin terpancing emosi dan tanpa basa-basi ia langsung menarik Laetitia dan mereka berkelahi di trotoar jalan hingga Valentine menarik Adele dari kerumunan dan perkelahian tersebut.

Adegan ini diambil dengan teknik *medium close up* yang dapat dengan jelas menggambarkan ekspresi Laetitia menatap tajam mata Adele yang mengungkapkan kemarahannya sekaligus mencemoohnya dengan menjulurkan lidahnya. Nada bicaranya yang tinggi dan lantang menarik perhatian sekumpulan teman lainnya untuk mendengarkan perbincangan antaranya dengan Adele. Adele pun ikut tersulut emosi dengan nada bicara yang semula rendah menjadi kian meninggi dan memperlihatkan otot-otot lehernya secara jelas yang menandakan bahwa ia merasa terancam dan marah. Perasaan marah yang ia ungkapkan membuatnya mengingkari dirinya sendiri akan rasa ketertarikannya terhadap perempuan. Hal ini ia lakukan karena ia merasa terancam dan tersudutkan oleh sekumpulan temannya yang mengolok-oloknya.

Tabel 4.17 Analisis Tekstual Alan McKee pada *Scene – 12*

Scene	**Durasi**	**Aspek Sinematografi**	**Dialog**	**Interpretasi**
	01:22:36	**Pengambilan gambar:**	**Ibu Emma:** "Mari	Keluarga Emma yang hangat

		Medium Long Shoot (MLS) **Setting dan waktu:** Rumah orang tua Emma, malam hari ***Backsound:*** -	bersulang, untuk cinta.”	menerima dengan baik kehadiran Adele sebagai kekasih Emma.

Sumber: Data diolah peneliti, 2019

Dalam *scene* yang ke-12 ini menggambarkan keadaan di keluarga Emma yang hangat dan mereka sedang makan malam bersama dengan Adele. Dalam adegan ini Emma mulai mengenalkan Adele kepada ibu dan ayahnya, sesampainya mereka di kediaman orang tua Emma, mereka telah disuguhkan makan malam dan anggur putih untuk jamuan.

Emma yang sudah sangat terbuka atas identitasnya sebagai seorang lesbian memiliki keluarga yang juga sangat suportif terhadapnya. Hal itu juga terlihat pada ibu dan ayahnya yang menerima Adele dengan baik sebagai kekasih Emma saat ia mengenalkan Adele sebagai pacarnya kepada orang tuanya. Potongan adegan dengan teknik pengambilan gambar *medium long shoot* juga turut mendukung suasana hangat yang digambarkan oleh keluarga Emma. Teknik pengambilan gambar ini ingin menunjukan keutuhan keluarga Emma dalam satu bingkai yang ditunjukkan secara menyeluruh dan memperlihatkan suasana jamuan malam yang hangat dengan bersulang.

Setelah kedatangan Adele dan Emma, ibu dan ayahnya mencium pipi Adele dan mereka disuguhkan anggur putih dan bersulang bersama untuk Adele sebagai kekasih baru Emma. Setelah itu mereka mengobrol bersama sambil makan malam dan banyak tawa dan bahagia dalam adegan ini berlangsung.

Tabel 4.18 Analisis Tekstual Alan McKee pada *Scene – 13*

Scene	Durasi	Aspek Sinematografi	Dialog	Interpretasi
	01:33:14	**Pengambilan gambar:** *Medium Close Up* (MCU) **Setting dan waktu:** Rumah orang tua Adele, malam hari ***Backsound:*** -	**Ayah Adele:** "Bukan bermaksud kepo, tapi pacarmu… apa pekerjaannya ?" **Emma:** "Dia bisnis." **Ibu Adele:** "Wah menyenangkan sekali jika memiliki pasangan seorang pedagang. Kau melukis	Adele tidak berterus terang kepada Emma mengenai identitasnya bahwa ia adalah seorang lesbian. Orang tuanya mengetahui Emma sebagai teman dekat Adele.

			dan suamimu yang membayar tagihan.”	

Sumber: Data diolah peneliti, 2019

Pada *scene* yang ke-13 ini menunjukan situasi saat Adele mengenalkan Emma kepada orang tuanya dengan mengajaknya makan malam bersama di kediaman orang tuanya. Dalam adegan ini mereka sedang menyantap *spaghetti bolognaise* andalan keluarga Adele dan ditengah makan malam tersebut mereka saling berbincang dan terkesan dengan penampilan Emma yang sangat artistik bagi mereka.

Di tengah perbincangan tersebut mereka juga membicarakan mengenai pendidikan yang sedang mereka tempuh dan bagaimana rencana untuk pekerjaan ke depannya. Dalam adegan ini terlihat bahwa ayah Adele lebih cenderung diam dan ibu Adele terlihat sangat ceria dan sering bercanda.

Kedua orang tua Adele tidak mengetahui bahwa Emma merupakan seorang kekasih Adele. Ayah Adele lantas menanyakan apa pekerjaan kekasih Emma, yang pasti dikiranya adalah seorang pria. Saat itu juga ekspresi Emma terlihat tidak lagi ingin bicara dan ia menunduk sambil menjawab pertanyaannya secara asal dan ia menjawab bahwa pacar lelakinya adalah seorang pembisnis. Lalu setelah itu ibu Adele langsung menyeletuk dengan candaan bahwa sangat menyenangkan jika nantinya memiliki suami seorang pembisnis.

Hal ini dapat dikaitkan dengan status quo dalam peran rumah tangga. Pemikiran lama yang masih bertahan mengenai peran laki-laki yang bekerja dan perempuan yang mengambil peran domestik juga masih berlaku di beberapa wilayah termasuk dalam film ini. Hal ini tergambar dari pernyataan ibu Adele yang mengungkapkan bahwa seorang pria dapat membantu untuk membayar tagihan dan perempuan dapat tetap melakukan aktivitas yang disukainya. Dengan adanya peran yang seimbang, seorang lelaki dapat memenuhi kebutuhan finansial akan menyeimbangkan peran perempuan di bidang yang lain seperti tetap berkarya dan melakukan peran domestik lainnya.

Dalam adegan ini memperlihatkan ekspresi ayah Adele yang mengernyitkan dahinya sepanjang makan malam sambil berbicara dengan Emma. Ayah Adele terlihat enggan memandang Emma namun tetap melihatnya sesekali dan Emma terlihat sering menunduk dan tidak melihat mata ayah Adele. Pada adegan ini terlihat tidak sehangat saat mereka makan malam di kediaman orang tua Emma. Mereka banyak diam dan lebih sering ibu Adele yang mencairkan suasana dengan beranda sedangkan Adele tidak berdialog sedikitpun.

Dalam adegan ini menunjukkan bahwa Adele tidak ingin identitasnya sebagai lesbian diketahui oleh keluarganya. Ia berbohong kepada keluarganya soal Emma sehinga kedua orang tuanya mengetahui Emma sebagai teman dekat Adele. Hal tersebut terlihat dari percakapan ayah Adele yang menanyakan apa

pekerjaan pacar Emma yang pastinya ia kira adalah seorang lelaki. Kebohongan itu dilakukan Adele agar ia dapat tetap diterima dengan baik oleh keluarganya.

Tabel 4.19 Analisis Tekstual Alan McKee pada *Scene – **14***

Scene	Durasi	Aspek Sinematografi	Dialog	Interpretasi
	01:32:48	**Pengambilan gambar:** *Close Up* (CU) **Setting dan waktu:** Rumah orang tua Adele, malam hari ***Backsound:*** -	**Ayah Adele:** "Sepertinya susah sekarang untuk hidup dari penghasilan sebagai seorang pelukis." **Ibu Adele:** "Iya, sepertinya mereka yang melukis di zaman sekarang tidak bisa hidup."	Penerimaan ayah Adele yang kurang hangat terhadap Emma membuat suasana makan malam di keluarga Adele cenderung bersifat dingin.

			Emma: (terdiam sejenak) "Aku juga seorang seniman grafis. Dan lebih mudah sekarang untuk hidup dari penghasilan sebagai seorang seniman grafis." **Ayah Adele:** "Kalau begitu tinggalkan saja kegitan melukismu. "	

Sumber: Data diolah peneliti, 2019

Scene yang ke-14 ini menunjukan adegan dimana ayah Adele menunjukan sikap yang kurang simpati dengan Emma mulai dari pertama melihatnya. Setelah ia mengetahui bahwa Emma merupakan seorang pelukis

dengan dandanan mirip seorang pria lalu ia mengungkapkan pendapatnya mengenai hidup seorang pelukis yang sulit untuk bertahan di zaman sekarang. Namun Emma kemudian berkata bahwa ia tidak hanya dapat melukis namun ia juga merupakan seorang seniman grafis yang lebih modern daripada melukis biasa. Setelah itu ayah Adele tanpa basa basi menyarankan untuk Emma dapat berhenti melukis dan jika ia tertarik dengan dunia seni akan lebih baik hidup sebagai seniman grafis karena dinilai lebih dapat diterima di pasaran dan dapat mengandalkan hidup dari pekerjaan itu.

Hal itu selanjutnya membuat Emma terdiam dan cemberut namun tetap berusaha untuk tersenyum dan menghargai sikap ayah Adele tersebut. Dalam adegan ini juga digambarkan bagaimana ekspresi Emma yang tiba-tiba berubah saat ayah Adele mulai berbicara dibanding saat ibu Adele tengah bercanda. Saat mereka tertawa karena candaan ibu Adele tiba-tiba ayah Emma membicarakan hal pendidikan dan pendapatnya mengenai pelukis membuat Emma lantas terdiam dan terlihat sedikit jengkel.

Rasa kurang menerima atas identitas Emma sebagai lesbian yang terlihat dari penampilan luar dapat digambarkan oleh ekspresi ayah Adele yang kurang bersahabat dan menciptakan dialog yang tajam antara mereka berdua. Bahkan ekspresi tidak senang tersebut terlihat sejak awal kedatangan Emma dan bagaimana ayah Adele memandang penampilan Emma dari luar yang mirip seorang lelaki. Hal tersebut berdampak pada suasana makan malam mereka yang dingin dan tidak sehangat keluarga Emma yang penuh canda dan tawa.

Tabel 4.20 Analisis Tekstual Alan McKee pada *Scene – 15*

Scene	Durasi	Aspek Sinematografi	Dialog	Interpretasi
	02:09:45	**Pengambilan gambar:** *Medium Close Up* (MCU) **Setting dan waktu:** ruang tamu, malam hari ***Backsound:*** **-**	**Emma:** "Siapa dia?" **Adele:** "Teman kerjaku" **Emma:** "Kenapa kamu memalsukan alamat?" **Adele:** "Aku tidak mau bilang aku pergi bersama perempuan." **Emma:** "Oh benarkah? Kamu malu tinggal bersama perempuan? " **Adele:** "Tidak, tapi	Adele memalsukan alamat rumahnya karena ia tidak ingin identitasnya sebagi lesbian diketahui oleh orang lain termasukrkan kerjanya.

			mereka tidak perlu tahu.”	

Sumber: Data diolah peneliti, 2019

Pada *scene* yang ke-15 ini menunjukan adegan Adele yang diantarkan pulang oleh teman lelakinya dan ia memalsukan alamat rumahnya dan pergi ke rumah di seberang rumahnya. Hal itu ia lakukan karena ia tidak mau temannya itu mengetahui bahwa ia tinggal bersama perempuan yang mengartikan bahwa ia seorang lesbian.

Adegan ini berlangsung sebelum pertengkaran hebat antara Adele dan Emma dimulai dan berujung pada perpisahan mereka. Emma yang mengetahui bahwa Adele berbohong dan tersinggung karena pernyataan Adele yang seakan tidak menghargainya sebagai kekasihnya karena ia kerap berbohong agar orang lain tidak mengetahui bahwa Adele bukan seorang lesbian membuatnya geram dan ia mengetahui bahwa Adele berselingkuh dengan seorang pria, lantas ia mengusir Adele dari rumah dan dari situlah hubungan mereka berakhir.

Adegan ini menunjukan bagaimana Adele bersikap terhadap identitasnya sebagai lesbian. Ia cenderung bersembunyi dan mengingkari identitasnya dan ia tidak ingin orang lain mengetahui bahwa dirinya adalah seorang lesbian. Hal ini menjadi hal yang tabu dan adanya kaitan dengan penerimaan masyarakat setempat terhadap kaum LGBT, terkhususnya masyarakat Perancis yang sebagian besar menolak akan adanya kaum penyuka sesama jenis. Hal tersebut juga yang terjadi pada keluarga Adele sehingga

Adele cenderung lebih sering menghindar dan menyembunyikan identitasnya termasuk menyembunyikan alamat rumahnya karena ia sudah tinggal berdua dengan Emma.

4.3 Diskusi Hasil Penelitian

Identitas menurut Toomey dalam Samovar, dkk. (2013, h. 215) adalah sebuah konsepsi refleksi diri atau gambaran diri yang kita peroleh dari keluarga, gender, budaya, etnis, dan proses bersosialisasi pada individu-individu, atau sederhananya adalah sebuah gambaran diri dan bagaimana persepsi orang lain terhadap gamabaran diri kita tersebut. Identitas yang dikemukakan oleh Butler merupakan sebuah penampakan atau performa tubuhnya yang ditunjukan oleh seseorang. (Butler dalam Dewi, 2012). Hal tersebut digambarkan dalam tokoh Adele yang menunjukan bahwa identitasnya sebagai lesbian merupakan suatu orientasi seksual yang terjadi karena adanya konstruksi sosial. Orientasi seksual, seks, dan gender merupakan sesuatu hal yang bersifat cair dan dapat berubah-ubah. Oleh karena itu, menurut Butler identitas dalam diri seseorang sifatnya dinamis. Hal tersebut juga yang terjadi pada tokoh Adele, seorang perempuan yang orientasi seksualnya dapat mengalami perubahan dari heteroseksual menjadi homoseksual.

Adele dalam menemukan jati dirinya sebagai perempuan penyuka sesama jenis berawal dari bagaimana ia menyadari bahwa hubungan yang ia jalani dengan seorang pria bukanlah hubungan yang selama ini ia cari. Hubungan tanpa hasrat dan tidak adanya kepuasan yang terpenuhi membuat dirinya tersiksa dan frustasi. Hal ini kemudian berlanjut saat Adele bertemu dengan Emma untuk pertama kalinya dan ia

merasakan jatuh cinta pada pandangan yang pertama dengan seorang perempuan dan ia mulai memimpikannya dalam tidurnya. Mimpi yang ia alami merupakan mimpi erotis bersama dengan seorang perempuan, yaitu Emma. Mimpi yang ia alami bersama dengan seorang perempuan merupakan salah satu bentuk bagaimana orientasi seksualnya bergeser dari seorang heteroseksual menjadi homoseksual, hal ini karena mimpi yang ia alami menunjukan ketertarikannya kepada seorang perempuan secara fisik/seksual.

Pergeseran orientasi seksual yang dialami oleh tokoh Adele juga ditunjukkan pada adegan saat teman perempuan Adele bernama Beatrice memberikan afeksi secara langsung kepadanya dan membuat Adele benar-benar merasa spesial. Beatrice juga merupakan tokoh yang membuat Adele dapat merasakan patah hati untuk pertama kalinya karena seorang permpuan. Hal ini merupakan sebuah perasaan yang tidak pernah ia rasakan saat ia menjalin hubungan dengan seorang pria.

> *Pria Asing: "Cinta tak pandang jenis kelamin. Pacari siapa yang mencintaimu.siapa saja yang membuatmu bahagia, siapa yang peduli, kan? Cinta sejati."* **Scene 8. Bar gay. Malam hari. (00:39:35)**

Pada adegan ini menyatakan bahwa jenis kelamin tidak menentukan kepada siapa kita harus jatuh cinta dan kepada jenis kelamin yang mana kita harus jatuh cinta. Pernyataan ini yang kemudian mendukung Adele untuk terus mengeksplorasi dirinya mengenai ketertarikan seksualnya. Hal ini ditunjukan setelah adegan ini ia memberanikan diri untuk mengunjungi bar lesbian sendirian dan akhirnya ia bertemu dan berbincang dengan Emma untuk pertama kalinya.

Pernyataan pria asing yang dikemukakannya kepada Adele merupakan salah satu aktualisasi dari pemikiran Butler mengenai identitas seseorang. Identitas dalam diri seseorang menurut Butler merupakan sesuatu yang performatif ditunjukan oleh individu, sedangkan orientasi seksual merupakan salah satu hal yang dapat timbul melalui kostruksi sosial. Oleh karena itu adegan ini hendak menunjukan bahwa perasaan jatuh cinta merupakan suatu hal yang tidak terkategorisasikan dan dapat terbentuk melalui konstruksi sosial sehingga seseorang dapat jatuh cinta pada jenis kelamin apapun.

Butler dalam Gauntlett (2008) mengungkapkan adanya '*heterosexual matrix*' yang menjelaskan bahwa jenis kelamin merupakan sebuah pemberian yang sifatnya biologis, kita lahir sebagai perempuan atau laki-laki, lalu kemudian gender mengenai maskulinitas dan feminitas merupakan sebuah hal yang dibentuk oleh konstruksi sosial dan budaya. Hal tersebut juga yang menentukan kita untuk dapat memiliki hasrat seksual yang telah dikonstruksi oleh sosial. Akan tetapi Butler ingin mengganti konsep pemikiran yang umum diterapkan oleh masyarakat luas tersebut menjadi; bahwa kita memiliki tubuh kita sendiri, lantas kita bisa menentukan identitas atau gender kita sendiri, lalu kita dapat memiliki hasrat tersendiri atau rasa ketertarikan kita pada jenis kelamin apapun. Hal tersebut mengartikan bahwa Butler ingin mengungkapkan bahwa kita memiliki andil dalam tubuh kita sendiri dan kita memiliki kontrol terhadap identitas kita dan kita dapat memilih bagaimana kita akan mengekspresikan gender (maskulin/feminin) ke lingkungan luar. Oleh karena itu menurut Butler kita juga memiliki kebebasan untuk menentukan hasrat atau rasa ketertarikan kita.

Identitas yang sifatnya tidak terkategorisasi mempengaruhi seseorang untuk dapat memilih bagaimana mereka mengekspresikan diri mereka di publik. Hal tersebut merujuk pada ekspresi gender, hal ini membuat pemikiran yang terbentuk untuk laki-laki dan perempuan akan suatu istilah feminin dan maskulin. Dalam lingkungan kita telah terbentuk pemikiran bahwa perempuan harus berperilaku feminin dan memiliki ketertarikan dengan lawannya yaitu pria yang maskulin juga sebaliknya, namun karena identitas menurut Butler merupakan sesuatu hal yang dapat berubah-ubah maka pemikiran yang telah terbentuk tersebut tidak harus diaktualisasikan.

Performatifitas akan identitas juga tertuang dalam bentuk peran gender yang dijalani oleh pasangan lesbian dalam film ini. Layaknya pasangan heteroseksual, dalam hubungan yang dilakukan oleh kaum lesbian juga terdapat pembagian peran menurut identitas gender yang sejalan dengan ekspresi gender yang diaktualisasikan pada diri masing-masing tokoh.

Seperti peran seorang pria yang maskulin memiliki sifat yang lebih kuat dan sikap untuk menjaga dan sebagai pelindung bagi pasangannya sedangkan perempuan yang bersifat feminin akan cenderung memiliki sifat lebih bergantung kepada pasangannya, sensitif dan emosional dalam menghadapi persoalan. Hal tersebut juga berlaku pada pasangan lesbian yang digambarkan dalam tokoh Adele dan Emma. Pembagian peran menurut ekspresi gender ini juga menunjukan bahwa Emma sebagai perempuan yang maskulin mengemban perannya dalam ranah domain publik, yaitu sebagai tulang punggung keluarga (*bread winner*) yang diaktualisasikan sebagai pencari nafkah sedangkan Adele sebagai perempuan yang feminin mengemban

perannya dalam ranah domain privat, yaitu sebagai ‘ibu rumah tangga’. Kegiatan domestic rumah tangga seperti berbenah pekerjaan rumah, memasak, mencuci piring, dan merawat digambarkan dalam film ini untuk menunjukan tokoh Adele yang berperan sebagai sosok yang feminine dan mengambil andil pekerjaan yang biasa dilakukan oleh wanita.

Femme digambarkan oleh Beauvoir dalam Nurmala, dkk. (2006) sebagai sosok yang menunjukan sifat kewanitaan dan sangat feminin. Hal ini ditunjukkan oleh Adele sebagai seorang *femme* ia mengekspresikan feminitasnya tidak hanya melalui pekerjaan yang digambarkan dalam film namun juga melalui performa penampilan fisiknya. Ia seringkali memakai rok dalam film ini juga memiliki rambut panjang, selain itu ia kerap kali menggunakan aksesori anting-anting dan menggunakan riasan *lipstick.*

Sedangkan *butchie* merupakan sosok kebalikan dari *femme* yang feminine, seorang *butchie* mengekspresikan gendernya dengan sifat yang maskulin. Hal ini digambarkan ke dalam tokoh Emma yang menonjolkan sisi kejantanannya. Emma dalam film ini ditunjukan untuk melakukan pekerjaan maskulin seperti pencari nafkah dan sosok pelindung bagi Adele. Tidak hanya melalui pekerjaan yang ditampilkan namun ekspresi gender pada *butchie* dalam tokoh Emma juga disajikan melalui penampilan luarnya yang menunjukan maskulinitasnya. Emma selalu menggunakan pakaian yang sering dikenakan pria seperti celana, jaket bomber/jaket kulit, dan potongan rambut cepak. Ia juga lebih menonjolkan sisi ketangguhannya dalam

menghadapi persoalan, ia memiliki sifat yang kuat dalam menghadapi situasi sulit seperti saat ia menghadapi masalah dalam pekerjaannya.

Melihat diskusi di atas lantas dapat menjelaskan bahwa identitas gender pada kaum lesbian tidak hanya mempengaruhi ekspresi gender namun juga mempengaruhi peran gender. Tobing dalam Kapugu (2013) mengemukakan bahwa seorang *butch* adalah seorang perempuan yang mengadopsi peran laki-laki sama seperti dalam hubungan heteroseksual, begitu pulan dengan *femme* yang merupakan seorang perempuan yang mengambil peran layaknya seorang perempuan dalam hubungan heteroseksual. Peran tersebut tidak hanya berlangsung dalam suatu hubungan dengan pasangannya, namun juga saat mereka berhubungan seksual. Seorang *butch* yang memiliki sifat maskulin digambarkan sebagai seorang yang dominan terhadap pasangannya sedangkan *femme* digambarkan sebagai pasangan yang cenderung pasif dan hanya menunggu atau tinggal menerima saja. Hal tersebut juga mempengaruhi pembagian peran antar pasangan dalam "rumah tangga". Seorang *butch* yang membawa peran layaknya laki-laki seperti pada pasangan heteroseksual lantas mendominasi dalam hal finansial dan kegiatan maskulin lainnya, sedangkan *femme* mendominasi dalam urusan domestik kewanitaan dan rumah tangga seperti merawat, memasak, dan sebagainya.

Pengungkapan jati diri akan identitas lesbian yang dialami oleh tokoh Adele mengalami kesulitan, bahkan hingga pada akhir film ini Adele terlihat tidak melakukan *coming out* akan identitas gendernya. Hal ini berkaitan dengan penerimaan kaum homoseksualitas dengan lingkungan dimana Adele berada.

Papu (2002) menjelaskan *coming out* sebagai proses perkembangan jati diri atau dikenal sebagai membuka diri/pengungkapan diri. Pengungkapan diri dikenal dengan istilah *self disclosure* yang berarti adalah memberikan informasi kepada orang lain mengenai diri sendiri. Paul & Weinrich (dalam Paul dkk, 1982) mengungkapkan bahwa proses *coming out* yaitu adalah sebuah penegasan mengenai identitas homoseksual seorng individu terhadap diri sendiri dan orang lain memiliki resiko yang berbahaya. Hal itu mengartikan bahwa individu harus siap menerima label yang diberikan oleh lingkungan sekitarnya yang sifatnya menghina atau negatif lainnya karena identitas seksual mereka sebagai homoseksual, individu juga memiliki kemungkinan hidup dalam masyarakat yang memusuhi.

Terdapat perbedaan dalam tokoh Adele dan Emma dalam hal mengungkapkan jati diri mereka. Adele merupakan sosok lesbian yang tidak melakukan *coming out* sedangkan Emma merupakan sosok lesbian yang *coming out.* Perbedaan tersebut terlihat pada bagaimana keluarga Adele dan Emma menerima masing-masing dari mereka. Pada keluarga Adele, ayah dan ibu Adele tidak mengetahui bahwa dirinya adalah seorang lesbian yang telah memiliki kekasih perempuan, sehingga ia mengenalkan Emma sebagai sahabat perempuannya kepada kedua orangtuanya. Sedangkan pada keluarga Emma, yaitu ayah dan ibunya mengetahui bahwa ia adalah seorang lesbian dan mereka pun mengetahui Adele sebagai kekasih Emma pada saat itu. Mereka menerima Emma apa adanya dan menerima Adele sebagai kekasih Emma dengan hangat dan ramah.

Terdapat beberapa kaum homoseksual yang tidak mengungkapkan jati diri mereka ke publik. Salah satunya adalah Rolf, seorang pria gay berasal dari Paris dan hidup dalam keluarga kelas pekerja. Dia mengungkapkan bahwa terdapat kaum gay dan lesbian yang hidup dan merasa terisolasi sebelum mereka "*coming out*". Baginya keluarga dan teman-teman merupakan hal yang penting karena ia berhubungan dengan mereka setiap hari dan mereka selalu ada mengelilinginya. Adanya norma heterosentrisme di Perancis dimana dalam negara ini heteronormativitas menjadi nilai yang krusial dan hampir semua orang dan keluarga menjunjung nilai tersebut, hal itu membuatnya tidak dapat mengungkapkan dirinya sebagai seorang gay secara eksplisit. (Provencher, 2007, h. 109). Hal tersebut tergambarkan pada adegan makan malam di rumah Adele dan pada saat orang tua Adele tidak mengetahui bahwa Emma adalah kekasih anaknya. Adele tidak berterus terang kepada orang tuanya bahwa ia adalah seorang lesbian sehingga orang tuanya mengira bahwa Emma adalah teman baik Adele dan telah memiliki kekasih seorang pria.

Pengungkapan jati diri akan identitas seksual yang digambarkan oleh tokoh Adele dan Emma mempengaruhi dinamika dalam hubungan mereka. Hubungan mereka berakhir tidak hanya karena Emma yang merasa tidak dihargai karena Adele tidak mengakui dirinya sebagai kekasih Adele kepada lingkungannya, namun hubungan tersebut berakhir juga karena adanya perselingkuhan yang dilakukan oleh Adele.

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Wedanthi & Fridari (2014) yaitu Dinamika Kesetiaan Pada Kaum Gay menunjukan bahwa dalam dunia homoseksual,

individu-individu yang berada di dalamnya merupakan orang-orang yang menjalankan hidupnya secara bebas. Mereka bergaul dan berperilaku tanpa adanya aturan tertentu yang mengikat. Dalam penelitian yang mereka lakukan menyatakan bahwa kesetiaan merupakan hal yang penting dan mutlak dalam hubungan namun tidak semua kaum gay dapat berkomitmen untuk setia.

Kesetiaan merupakan suatu bentuk dan tingkah laku yang dilakukan secara berulang hingga akhirnya menjadi sesuatu yang sifatnya permanen. (Warren dalam Wedanthi & Fridari, 2014), namun terdapat pula suatu bentuk pelanggaran terhadap kesetiaan, yaitu perselingkuhan. Hal ini pula yang dilakukan oleh tokoh Adele sehingga membuat hubungannya dengan Emma harus berakhir. Perselingkuhan yang dilakukannya dengan seorang pria dan penyangkalan akan identitas lesbiannya membuat Emma merasa tidak dihargai sehingga mereka bertikai dan mengakhiri hubungan mereka.

Dinamika hubungan yang dialami oleh tokoh Adele dan Emma tidak selalu berjalan mulus. Hubungan romantis mereka yang berakhir merupakan suatu aktualisasi dari penelitian yang dilakukan oleh Wedanthi dan Fridari bahwa perselingkuhan mungkin terjadi sekalipun dalam hubungan homoseksual. Hal itu juga didukung oleh gaya hidup dan pergaulan kaum homoseksualitas yang bebas dan tidak terikat.

Perselingkuhan yang dilakukan Adele dalam film ini juga menunjukan adanya fluiditas dalam konteks identitas. Hal itu terjadi karena sewaktu-waktu seseorang dapat merubah orientasi seksualnya, seperti yang diperlihatkan oleh Adele, ia yang pada mulanya merasa bahwa ia adalah seorang heteroseksual kemudian bertemu dengan

Emma dan menjadi homoseksual, namun di akhir film ini ia melakukan perselingkuhan dengan seorang pria walaupun tidak menutup kemungkinan bahwa ia tetap menjadi homoseksual meskipun hubungannya dengan Emma berakhir karena salah satunya adalah faktor perselingkuhan, namun ia tetap merasakan cinta kepada Emma semata. Hasrat seksual yang dapat berubah seperti yang dialami oleh Adele merupakan salah satu bentuk kebebasan dari rasa ketertarikan seksual. Deleuze dalam Nigianni & Storr (2009, h. 74) mengungkapkan bahwa homoseksualitas tidak menutup dirinya dalam diri yang sudah terbentuk, namun dapat terbuka untuk semua kemungkinan seperti adanya transmutasi jenis kelamin atau bahkan *reversible sex*. Hal tersebut yang kemudian memungkinkan untuk Adele walaupun ia adalah seorang lesbian namun ia dapat melakukan perselingkuhan dengan seorang pria.

Film *"Blue is The Warmest Colour"* dengan menampilkan tokoh Adele dan Emma di dalamnya merupakan film karya Abdellatif Kechiche yang berlatar tempat di Negara Perancis. Sesuai dengan hal yang dijelaskan oleh Perreau dalam bukunya *"Queer Theory: The French Response"* menyatakan bahwa terdapat sebagian masyarakat Perancis melakukan penolakan terhadap hubungan sesama jenis juga undang-undang yang melegalkan perkawinan sesama jenis. Namun film ini mendapat penghargaan Palem Emas di ajang festival film Cannes dan bertepatan dengan hari digelarnya demonstrasi besar yang dilakukan oleh masyarakat Perancis akan hukum legal (RUU Taubira) yang berlaku untuk pernikahan sesama jenis yaitu pada 23 April 2013.

Demonstrasi penolakan legalnya RUU Taubira tersebut dilakukan karena terdapat pemikiran masyarakat Perancis yang menganggap bahwa efek yang dibawa oleh kaum homoseksual dapat berdampak sangat buruk bagi generasi muda bangsa. Hal ini karena adanya pihak oposisi yang bersifat konservatif dengan nilai-nilai Katholik yang masih kental di dalamnya. Ajaran Katholik telah menentang adanya pernikahan dan hubungan sesama jenis sejak awal. Hal tersebut merupakan ajaran keagamaan yang telah tertanam sejak dulu. Terdapatnya aturan oleh gereja Katholik yang masih kental dan mengatur masyarakat Perancis membuat tidak semua masyarakat dapat menerima pemikiran Butler yang sangat terbuka mengenai identitas gender dan yang menjadikan dasar bagi pemikiran pelegalan pernikahan sesama jenis kelamin. Aturan tersebut berlandaskan pada Alkitab dengan beberapa ayat yang menunjukan pertentangan akan adanya hubungan sesama jenis.

> *"Sebab pada awal dunia, Allah menjadikan mereka laki-laki dan perempuan, sebab itu laki-laki akan meninggalkan ayahnya dan ibunya dan bersatu dengan isterinya, sehingga keduanya itu menjadi satu daging. Demikianlah mereka bukan lagi dua, melainkan satu." (Markus 10:6-8)*

> *"Bila seorang laki-laki tidur dengan laki-laki secara orang bersetubuh dengan perempuan, jadi keduanya melakukan suatu kekejian, pastilah mereka dihukum mati dan darah mereka tertimpa kepada mereka sendiri." (Imamat 20:13)*

Pada ayat alkitab yang tertulis dalam dua surat diatas menjelaskan bahwa sejak awal penciptaan Tuhan telah membentuk dua jenis kelamin yaitu laki-laki dan perempuan. Melalui hal tersebut dan beberapa ayat mengenai pernikahan dapat kita ketahui bahwa hubungan intim atau seks yang berkenan di hadapan Tuhan adalah anatara laki-laki dan perempuan dalam ikatan kudus pernikahan. Hal tersebut juga yang

menerangkan bahwa ketertarikan seksual secara natural dan mendasar diciptakan oleh Tuhan terjadi antara laki-laki dan perempuan dan sebaliknya dan jika hal tersebut dilanggar (orientasi seksual dengan sesama jenis) maka hal tersebut merupakan sebuah kekejian dan hukumannya adalah hukuman mati.

Hal ini menimbulkan adanya demo bersifat agresif yang diungkapkan oleh masyarakat yang merasa tidak aman. Pergerakan anti-homoseksual ini pun turut didukung oleh vatikan beradasarkan pemikiran nilai-nilai tradisional akan pernikahan dan model keluarga klasik yang terdiri dari pasangan laki-laki dan perempuan. (Pabst, 2013).

Posisi pro dan kontra masyarakat Perancis mengenai pernikahan sesama jenis berada dalam keadaan yang bersaing satu sama lain. Hasil voting yang dilakukan oleh deputi Perancis ditunjukan dalam L'echo (2013) 329 suara mendukung pernikahan sesame jenis dan 229 suara menentang akan adanya pernikahan sesame jenis. Dalam Sud Ouest (2013) memaparkan bahwa 63% masyarakat Perancis setuju dengan pernikahan homoseksual dan 49% menyatakan tidak setuju.

Angka pelik yang ditunjukan berdasarkan voting di atas memperlihatkan bahwa banyak masyarakat Perancis yang setuju dengan pernikahan sesama jenis, namun banyak pula masyarakat yang kontra dengan kebijakan tersebut. Banyaknya masyarakat Perancis yang mendukung kebijakan pernikahan homoseksual merupakan gambaran dari banyaknya masyarakat Perancis yang mengidentitaskan diri mereka sebagai homoseksual. Hal ini ditunjukan dalam tulisan Provencher (2007, h. 155)

bahwa Paris dianggap sebagai ibu kota gay Eropa dan Le Marais merupakan sebuah tempat di dalamnya sebagai lingkungan gay terkini di Paris.

Provencher (2007, h. 155) menyatakan bahwa Le Marais telah mengembangkan pembangunan mereka dengan berfokus pada memfasilitasi kaum gay dan lesbian. Banyak bangunan seperti bar dan restoran yang berorientasi gay dapat ditemukan di sana. Hal tersebut membuat Le Marais dijadikan tempat dan komunitas gay dan lesbian bergaya Amerika yang dipertahankan oleh kaumnya. Walaupun disebut sebagai "kota gay" di Perancis namun Le Marais merupakan tempat dimana komunitas gay dan lesbian berada, oleh karena itu terdapat juga tempat-tempat yang tersedia bagi lesbian di sana. Tempat bagi lesbian di Le Marais antara lain terdapatnya delapan bar lesbian, tiga *dance club*, dan empat restoran.

Salah satu bentuk pertentangan konsep *Gender Trouble* oleh Judith Butler adalah adanya penolakan terhadap pernikahan sesama jenis di Perancis. Konsep tersebut dianggap sebuah pemikiran yang berasal dari Amerika. Bordieu dalam Provencher (2007, hal. 121) menyatakan bahwa terdapat tatanan sosial simbolik dominan yang pertahankan oleh Perancis yang mencerminkan nilai-nilai negara. Tatanan sosial tersebut seperti perbedaan gender, heteronormativitas, dan dominasi maskulin. Tatanan simbolis gender merupakan suatu hal yang penting bagi Perancis dalam konteks keluarga, oleh karena itu budaya mengutamakan keluarga di atas kepentingan pribadi menjadikan sifat yang sudah universal bagi Perancis.

Heteronormativitas sebagai salah satu nilai Perancis yang dijunjung menjadikannya sebagai hal yang penting. Di Perancis, cinta dan heteroseksualitas

merupakan sebuah pembicaraan yang sifatnya normatif, hal tersebut lantas menjadikan pembicaraan mengenai homoseksualitas sesuatu hal yang tabu. Berbeda dengan Amerika Serikat, pembicaraan tentang homoseksualitas merupakan hal yang lumrah karena hal tersebut menunjukan suatu politik identitas, adanya perasaan komunitarianisme dan individualisme yang urusannya terpisah dari konteks keluarga, lembaga keagamaan dan sosial lainnya. (Bordieu dalam Provencher, 2007).

Hal mengenai perbedaan pandangan tentang seksualitas antara Perancis dan Amerika Serikat inilah yang membuat pihak oposisi Perancis tidak dapat menerima konsep *Gender Trouble* yang dikemukakan oleh Judith Butler, seorang filsuf dari Amerika. Adanya tatanan gender yang dijunjung oleh Negara Perancis menjadikan hal tersebut sebagai kebanggaan nasional tersendiri bagi mereka, sehingga jika terdapat suatu konsep atau pemikiran yang bertentangan dengan hal tersebut akan mempengaruhi keutuhan nilai dan norma yang menjadikannya cerminan negara selama ini.

Dengan adanya sensitivitas mengenai fenomena LGBT di Perancis, namun film ini tetap hadir di kancah dunia perfilman, *Blue is The Warmest Color* dapat menjadi sebuah gebrakan bagi dunia film untuk dapat ikut menyuarakan hak-hak kaum homoseksualitas di suatu negara. Penghargaan yang diraih oleh film ini bertepatan dengan demonstrasi besar-besaran penolakan akan kaum homoseksualitas dapat menjadi bentuk dari penghargaan bagi kaum homoseksualitas dan menjadi suatu bentuk dukungan terhadap keberadaan kaum LGBT yang menjadi minoritas.

Sensitivitas akan fenomena LGBT juga terjadi di Indonesia. Seperti yang dikemukakan oleh Oetomo (2006, h. 5) pengungkapan jati diri akan identitas homoseksual di Indonesia lebih jarang terjadi karena di Indonesia hanya mengakui dua identitas gender yaitu laki-laki dan perempuan sedangkan waria dan tomboy yang merupakan *genderqueer* tidak diakui dalam masyarakat dan Negara. hal ini menyebabkan seringkali kaum LGBT menerima perlakuan diskriminatif dan kekerasan baik secara fisik maupun mental. Diskriminasi inilah yang membuat tidak semua kaum homoseks dapat membuka diri dan menyatakan bahwa mereka menyukai sesama jenis kepada lingkungan keluarga, sekolah, pekerjaan, dan masyarakat sekitar karena takut menerima tekanan dan terancam depresi seumur hidup.

Oetomo (2006) menyatakan kurangnya penerimaan akan kaum LGBT di Indonesia juga disebabkan karena kentalnya religiusitas dalam negara. Indonesia sangat erat dengan keagamaannya, di ranah publik baik itu pemimpin dan ahli agama memberikan larangan untuk menjalin hubungan romantis sesama jenis karena hal tersebut dianggap dosa, sehingga hal tersebut jika terjadi pada kaum homoseksualitas yang berkeyakinan pada Tuhan dan beragama dianggap sebagai orang yang berdosa oleh masyarakat yang beragama dan melanggar norma dan aturan yang berlaku. Selain itu media massa di Indonesia juga jarang sekali mengangkat isu penting dan positif yang berkenaan dengan kaum LGBT, hal ini juga membuat dunia perfilman di Indonesia sangat membatasi tema-tema film yang layak untuk dikonsumsi oleh masyarakat terutama tema sensitif yang salah satunya adalah mengenai fenomena LGBT.

Homoseksualitas yang melawan norma yang berlaku dalam masyarakat di Indonesia dan Perancis membuat anggapan bahwa memiliki ketertarikan dengan sesama jenis merupakan hal yang menyimpang (*deviant*). (Kementrian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak, 2015). Hal tersebut karena adanya norma-norma yang berlaku dan dipengaruhi oleh nilai-nilai religius di dalamnya. Di Indonesia nilai yang mempengaruhi adalah secara Islam, sedangkan di Perancis nilai yang mempengaruhi adalah secara Katholik.

Berkaitan dengan pembahasan di atas, konsep fluiditas dalam gender merupakan hal yang bisa saja terjadi dan teraktualisasi ke dalam kehidupan kita, namun konsep ini tidak semudah itu dapat diterima di semua kalangan atau wilayah. Hal ini menunjukan bahwa konsep ini tidak bersifat universal. Terdapat kurangnya penerimaan terhadap konsep ini juga terjadi di beberapa negara seperti Indonesia bahkan Perancis, hal ini dikarenakan adanya batas-batas mengenai norma dan nilai tertentu yang berlaku dalam suatu wilayah tersebut yang kemudian menentukan batas sensitivitas akan suatu fenomena LGBT.

konsep performatifitas gender oleh Judith Butler mengalami perkembangan dengan muculnya konsep teori *post-queer* yang dikemukakan oleh Gilles Deleuze. Teori ini dijelaskan oleh Deleuze (2009) bahwa secara alami setiap orang memiliki hasrat atau ketertarikan akan suatu hal tertentu, sedangkan sebutan ‘gay’ dan ‘lesbian’ hanyalah sebatas identitas atau cap semata. Jika identitas tersebut tidak ada atau dihilangkan, maka yang tetap melekat pada diri seseorang adalah *desire* atau hasrat yang alamiah dari diri seseorang. Butler dan Deleuze memiliki kesamaan dalam

mengungkapkan bahwa seseorang memiliki hasrat dalam dirinya, namun Deleuze memiliki fokus bahasan yang lebih dalam mengenai hasrat (*desire*). Bagi Deleuze hasrat (*desire*) merupakan suatu hal yang utama. Hasrat (*desire*) dijelaskan oleh Deleuze merupakan salah satu bentuk konstruksi diskursif intra personal diri seseorang terhadap identitas seksual mereka, oleh karena itu hasrat memiliki kemungkinan untuk dapat berubah-ubah. (Nigianni & Storr, 2009, h. 75).

Hasrat yang dapat berubah-ubah mengartikan bahwa hasrat memiliki sifat yang bebas. Kebebasan akan hasrat atau ketertarikan seseorang inilah yang tidak dapat dengan mudah diterima oleh Indonesia bahkan Perancis, hal ini dikarenakan adanya batasan-batasan normatif yang dipengaruhi oleh nilai-nilai agama di dalamnya sehingga membuat hasrat yang timbul terhadap sesama jenis (homoseksual) merupakan sebuah hal yang sensitif dan sulit untuk diterima sedangkan hasrat terhap lawan jenis (heteroseksual) dianggap menjadi sesuatu yang benar.

repository.ub.ac.id

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Identitas lesbian dalam film *"Blue is The Warmest Color"* dituangkan pada tokoh Adele dan Emma. Dalam perjalanannya, Adele menemukan dirinya sebagai seorang lesbian dengan orientasi seksualnya yang semula merupakan seorang heteroseksual menjadi seorang homoseksual, walaupun pada akhirnya ia dapat melakukan perselingkuhan dengan seorang pria di akhir film, namun ia tetap mendapati dirinya sebagai seorang perempuan penyuka sesama jenis karena ia tetap mencintai Emma hingga film ini berakhir.

Terdapat juga pembagian peran dalam hubungan Adele dan Emma berdasarkan ekspresi gender mereka. Adele seorang lesbian yang feminin dominan dalam mengambil alih pekerjaan di bidang domestik rumah tangga sedangkan Emma sebagai seorang lesbian yang maskulin berfokus pada urusan finansial dan sebagai pelindung bagi Adele. Selain itu terdapat perbedaan antara Adele dan Emma dalam mengungkapkan diri mereka sebagai seorang lesbian. Emma merupakan seorang lesbian yang sudah *coming out*, sehingga ia hidup dalam rasa percaya diri dan diterima oleh lingkungan sekitarnya, sedangkan Adele merupakan seorang lesbian *uncoming out* yang membuatnya lebih tertutup dan kurang diterima oleh lingkungannya.

UNIVERSITAS BRAWIJAYA

Dalam konteksnya di Negara Perancis, terdapat sebagian masyarakat Perancis yang menolak akan adanya pelegalan RUU yang mengatur pernikahan sesama jenis. Hal tersebut dilakukan oleh masyarakat oposisi yang konservatif dengan nilai-nilai keagamaan yang masih kental di dalamnya. Hal tersebut membuat pemikiran tradisional mengenai pernikahan dan model keluarga klasik yang terdiri atas perempuan dan laki-laki menjadikan suatu alasan pergerakan anti-homoseksual di negara ini. Adanya tatanan sosial mengenai heteronormativitas membuatnya menjadi sesuatu yang harus dipelihara sebagai nilai negara dan sebagai kebanggan nasional tersendiri bagi Perancis. Pembicaraan mengenai heteronormativitas menjadikan sesuatu yang sifatnya normatif, berbeda dengan Amerika yang memisahkan urusan tatanan simbolis gender dengan konteks keluarga dan lembaga keagamaan/sosial lainnya yang menghasilkan nilai dan norma.

Merujuk pada konsep pemikiran Judith Butler mengenai teori queer, hal ini memperlihatkan bahwa konsep ini memiliki sifat yang tidak kontekstual dengan budaya terkhususnya di Perancis dan Indonesia. Hal tersebut dikarenakan heteronormativitas dan sensitivitas yang tinggi berkaitan dengan dogma agama yang berlaku pada negara Perancis dan Indonesia.

5.2 Saran

5.2.1 Saran Akdemis

Setelah peneliti melakukan penelitian dnegan menggunakan analisis tekstual Alan McKee untuk melihat dan menggali apa dan bagaimana kultur

dan nilai yang ada di dalam negara Perancis dan memahami pesan dalam film yang disampaikan kepada masyarakat, maka penelitian serupa dapat juga dilakukan dengan menggunakan teknik analisa lain untuk dapat melihat hasil dari sudut pandang yang lain. Seperti misalnya dengan menggunakan metode *reception analysis* untuk melihat bagaimana penerimaan pembaca, apakah penerimaan tersebut sama ataukah berbeda dengan hasil penelitian yang telah ditunjukan oleh peneliti.

5.2.2 Saran Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai media evaluasi dan referensi bagi industri perfilman dan masyarakat Indonesia mengenai fenomena LGBT yang cukup sesnsitif. Industri perfilman dan masyarakat Indonesia hendaknya lebih memahami sudut pandang kelompok homoseksual sebagai kelompok marginal (khususnya lesbian) yang tertuang dalam teks media.

repository.ub.ac.id

DAFTAR PUSTAKA

Ardianto, Elvinaro & Q-Anees, B. (2009). Filsafat ilmu komunikasi. Bandung: Simbiosa Rekatama Media.

Ayawaila, G. R. (2008). *Dokumenter dari ide sampai produksi.* Jakarta: IKJ Press.

Baron A. R. (2000). *Psikologi sosial.* Bandung: Khazanah Intelektual.

Barthes, R. (2007). *Membedah mitos-mitos budaya massa: Semiotika atau sosiologi tanda, symbol dan representasi.* Yogyakarta: Jalasutra.

Basrowi & Sukidin. (2002). Metode Penelitian Kualitatif. Perspektif Mikro. Surabaya: Insan Cendikia.

Bertens, K. (2001). *Etika*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

Brody, R. (2013, Oktober 26). The Sexual Politics of "Blue is The Warmest Color". *The New Yorker*. Diakses dari https://www.newyorker.com/culture/richard-brody/the-sexual-politics-of-blue-is-the-warmest-color

Budiarty, A. (2011). Gaya hidup lesbian (Studi kasus di kota Makassar). *Skripsi Tidak Dipublikasikan.* Makassar: Universitas Hasanuddin.

Bungin, B. (2012). Analisis Data Penelitian Kualitatif. Jakarta: Raja Grafindo Persada.

Cangara, H. (2002). *Pengantar ilmu komunikasi.* Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

Danesi, Marcel. (2012). *Pesan, tanda, dan makna.* Yogyakarta: Jalasutra.

Dargis, M. (2013, Mei 26). Story of Youn Woman's Awakening is Top Winner. *The New York Times.* Diakses dari http://www.nytimes.com/2013/05/27/movies/blue-is-the-warmest-color-wins-palme-dor-at-cannes.html

Effendy, O. U. (1986). *Televisi siaran, teori dan praktek.* Bandung: Alumni.

UNIVERSITAS BRAWIJAYA

Effendy, O. U. (1989). *Kamus komunikasi.* Bandung: Mandat Maju.

Faridatunnisia, A. (2010). Gambaran Status Identitas Remaja Puteri Lesbi. *Jurnal Psikologi.* 8(2), 82-93.

Film Berani Tentang Lesbianisme Menang Cannes, (2013, Mei 27). *DW Made For Minds.* Diakses dari http://www.dw.com/id/film-berani-tentang-lesbianisme-menang-cannes/a-16838636

Gauntlett, D. (2008). *Media, gender, and identity.* USA: Routledge.

Ghofir, A. & Lathifah, R. *Aids dan Homoseksual.* Diakses pada 28 Agustus 2018, dari https://thisisgender.com/aids-dan-homoseksual/

Gracia, M. (2012, Oktober 11). What Do Lesbians Drink?. *Pride.* Diakses dari https://www.pride.com/lifestyle/2012/10/11/what-do-lesbians-drink

Gunawan, E. (2016). *Representasi Gay Beur dalam Sinema Queer Perancis.* Diakses pada 14 April 2018, dari https://www.academia.edu/12319992/Representasi_Gay_Beur_dalam_Sinema_Queer_Perancis

Hall, S. (2002). Representation: Cultural representations and signifying practices. London: Sage Publications.

Handayani, A. T. (2010). Eksistensi komunitas lesbian yang terpinggirkan di kelurahan Kuta. *Skripsi Tidak Dipublikasikan.* Denpasar: Universitas Udayana.

Hariyanto. (2009). Gender dalam Konstruksi Media. *Komunika.* 3(2), 167-183.

Hartanto. (2016). Hegemoni dalam Emansipatory: Studi Kasus Advokasi Legalisasi Lesbian, Gay, Biseksual, dan Transgender (LGBT) di Indonesia. *Indonesian Perspective.* 1(2). 31-47.

Ida, R. (2014). *Metode penelitian studi media dan kajian budaya.* Jakarta: Kencana.

Ivy, D. K. & Backlund, P. (2004). Gender speak: Personal effectiveness in gender communication. Boston: Pearson Education.

Javalandasta, P. (2011). *5 hari mahir bikin film.* Jakarta: Java Pustaka Group.

Kapugu, O. C. (2013). Fenomena Lesbian dalam Kajian Jender (Realita Lesbian di Manado dikaji dalam Kajian Jender). *Skripsi Tidak Dipublikasikan.* Salatiga: Universitas Kristen Satya Wacana.

Kementrian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak. (2015). *Pandangan Masyarakat Terhadap Lesbian, Gay, Biseksual, dan Transgender (LGBT) di Jakarta, Bogor, Depok, dan Tangerang.* Depok: Universitas Indonesia.

Killermann, S. (2015). *The Genderbread Person V3.* Diakses pada 30 Agustus 2018, dari http://itspronouncedmetrosexual.com/2015/03/the-genderbread-person-v3/#

Kriyantono, R. (2008). *Teknik praktis riset komunikasi: Disertai contoh praktis riset media, public relations, advertising, komunikasi organisasi, komunikasi pemasaran.* Jakarta: Kencana Prenada Media Group.

Littlejohn, S. W. & Foss, K. A. *Teori komunikasi (Edisi 9).* Jakarta: Salemba Humanika.

L'Echo. (2013). *Mariage Gay en France: La Loi est Votee.* Diakses pada 5 Maret 2019, dari https://www.lecho.be/actualite/economie-politique-europe/Mariage-gay-en-France-la-loi-est-votee/9303962

Maimunah. (2012). Fluiditas Antara Maskulinitas dan Feminitas Representasi Waria dalam Film Dokumenter dan Fiksi.

Masters, W. H., Johnson, V. E. & Kolodny, R. C. (1992). *Human Sexuality.* New York: HarperCollins.

McKee, A. (2003). *Textual analysis: A beginner's guide.* London: Sage.

McQuail, D. (1997). *Teori komuikasi massa suatu pengantar*. Jakarta: Erlangga.

Moleong, L. J. (2004). Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Mulyana, D. (2003). Metodologi penelitian kualitatif. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Neuman, W. L. (2013). Metode penelitian sosial: Pedekatan Kualtatif dan kuantitatif. Jakarta: PT. Indeks Permata Puri Media.

Nigianni, C. & Storr, M. (2009). *Deleuze and queer theory*. Edinburgh: Edinburgh University Press.

Nurmala, D., Anam, C., & Suyono, H. (2006). Stud Kasus Perempuan Lesbian (Butchy) di Yogyakarta. *Indonesian Psychological Journal*. 3(1), 28-37.

Oetomo, D. (2006). *Memperjuangkan hak asasi manusia berdasarkan identitas gender dan seksualitas di Indonesia*. Surabaya: GAYa Nusantara.

Pabst, S. (2013, Januari 4). How Much More Tolerance Can Europe Take?. *Deutsche Welle*. Diakses dari https://www.dw.com/en/how-much-more-tolerance-can-europe-take/a-16710865

Papu, J. (2002). *Pengungkapan diri*. Diakses 27 Februari 2019, dari http://www.e-psikologi.com/sosial/120702.htm

Paul, W., Weinrich, J. D., Gonsiorek, J. C., & Hotvedt, M. E. (1982). *Homosexuality, social, psychological, and biological issues.* London: Sage Publication.

Partanto, P. A., Barry, M. D. A. (2001). *Kamus ilmiah populer*. Surabaya: Arkola.

Perreau, B. (2016). *Queer theory: The french response*. California: Standford University.

Pratista, H. (2008). *Memahami film.* Yogyakarta: Homerian Pustaka.

Prima, J. P. & Ika, S. D. (2011). Kecemburuan dalam berpacaran pada gay dewasa ini: *Skripsi Tidak Dipublikasikan.* Medan: Fakultas Psikologi Sumatera Utara.

Provencher, D. M. (2007). *Queer french: Globalization, language, and sexual citizenship in france.* England: Ashgate Publishing.

Raharjo, W. (2007). Penganiyaan Emosional dan Kekerasan dalam Rumah Tangga: Sebuah Potret Buram Kehidupan Berkeluarga. *Jurnal Penelitian Psikologi.* 12(1). 1-11.

Samovar, L. A., Porter, R. E. et al. (2013). *Communication between cultures* (8th ed.). Boston: Wadsworth.

Samuel, H. (2015, April 10). Pope Francis 'Refuses' Gay French Ambassador. Diakses dari https://www.telegraph.co.uk/news/worldnews/the-pope/11527987/Pope-Francis-refuses-gay-French-ambassador.html

Santoso, M. B. (2016). LGBT Dalam Perspektif Hak Asasi Manusia. *Social Work Jurnal*. 6(2), 154-272.

Santrock. J. W. (2002). *Life span development: Perkembangan masa hidup.* Jakarta: Erlangga.

Sobur, A. (2006). *Analisis teks media: Suatu pengantar untuk analisis wacana, analisis semiotik, dan analisis framing.* Bandung: Remaja Rosdakarya.

Sud Ouest. (2013). *Sondage: Les Francais pour Le Mariage Homosexuel Mais Contre L'adoption.* Diakses pada 5 Maret 2019, dari https://www.sudouest.fr/2013/02/08/sondage-les-francais-pour-le-mariage-gay-mais-contre-l-adoption-960889-5458.php

Sugiarto, I. A. (2017). Manajemen Komunikasi Privasi Kaum Lesbian di Kota Samarinda. *Ejournal Ilmu Komunikasi.* 5(3), 580-592.

repository.ub.ac.id
UNIVERSITAS BRAWIJAYA

Sugiyono. (2013). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D. Bandung: Alfabeta.

Susanti. A. & Widjanarko, M. (2015). Fenomena Cinta Lesbian. *Jurnal Psikologi Undip*. 14(2), 160-173.

Ting Toomey, S., & Chung, Leeca, C. (2012). *Understanding intercultural communication.* New York: Oxford University Press.

Wahyudi, T. (2016, Februari 12). 5 Film Indonesia Bertema LGBT. *Book My Show*. Diakses dari https://id.bookmyshow.com/blog-hiburan/5-film-indonesia-lgbt/

Watie, E. D. S. (2010). Representasi Wanita dalam Media Massa Masa Kini. *The Messenger*. 2(2), 1-10.

Wedanthi, P. H., Fridari, I. G. A. D. (2014). Dinamika Kesetiaan Pada Kaum Gay. *Jurnal Psikologi Udayana*. 1(2). 363-371.

repository.ub.ac.id
UNIVERSITAS BRAWIJAYA

repository.ub.ac.id

REPRESENTASI IDENTITAS LESBIAN DALAM FILM

(Studi Analisis Tekstual Alan McKee pada Film *"Blue is The Warmest Colour"*)

SKRIPSI

Untuk memenuhi sebagian persyaratan memperoleh gelar Sarjana Ilmu Komunikasi

Disusun oleh:

Zefanya Brilyanti C. A. M. A

NIM: 155120207111021

ILMU KOMUNIKASI

FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK

UNIVERSITAS BRAWIJAYA

MALANG

2019

UNIVERSITAS BRAWIJAYA